

# Tesis Tantya Wulansari MPM

*by* Tantya Wulansari MPM

---

**Submission date:** 24-Sep-2024 12:22PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2463836323

**File name:** Tantya\_Wulansari\_228060005\_Bab1,4,5\_-\_Tantya\_Wulansari.pdf (3.17M)

**Word count:** 16889

**Character count:** 105880

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara tergantung pada kualitas pendidikan yang menghasilkan sumber daya manusianya. Kualitas sumber daya manusia diukur dari kualitas lulusan lembaga pendidikan sehingga mampu bersaing dengan negara lain. Secara umum kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia antara lain disebabkan oleh rendahnya mutu pendidikan. Rendahnya mutu pendidikan antara lain disebabkan rendahnya kemampuan pemahaman matematika (Widjajanti & Suhendri, 2017). Dalam era globalisasi menunjukkan pentingnya memiliki kemampuan matematis, hal ini berdasarkan studi yang dilaksanakan oleh TIMSS terlihat dari pengamatan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-72 dari 78 negara pada kompetisi PISA 2018, namun mencatat peningkatan sebesar 5 peringkat pada PISA 2022. Namun yang menjadi sorotan utama penelitian ini adalah Indonesia diharapkan memiliki kemampuan belajar matematika yang lebih baik. Soal-soal yang berkaitan dalam PISA yaitu mengukur kemampuan komunikasi, menalar, representasi, pemecahan masalah, berargumentasi, berkomunikasi dan berpikir tingkat tinggi.

Selain itu nilai akhir sebagai penentuan sikap siswa dalam kemampuan berpikir dapat mengurangi efektivitas pendekatan evaluasi pada pembelajaran dalam matematika. Hal tersebut sejalan dengan (Putri, 2020) pengaruh *Korean Wave*,

khususnya melalui drama korea menimbulkan masalah sikap fanatisme remaja. Fenomena ini dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku remaja, yang berpotensi mengalihkan perhatian mereka dari pembelajaran matematika. Kemudian menurut (Nawawi, 2021) sikap fanatisme sudah menjadi fenomena di kalangan remaja khususnya siswa di jenjang SMP. Rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat biasanya menetap dan berkembang pada diri seseorang untuk mendapat dorongan dari orang disekitarnya yang berbentuk pengalaman. Pengalaman yang didapat dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar, baik melalui latihan ataupun belajar. Sedangkan belajar adalah perubahan dalam diri pelajarnya yang berupa pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Minat belajar berupa kebiasaan seseorang untuk memperoleh kesenangan tanpa adanya paksaan yang dapat mengakibatkan perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap.

<sup>38</sup> Dalam hal ini siswa kelas VII SMP yang menunjukkan sikap fanatisme terhadap drama Korea, dapat diamati bahwa fanatisme tersebut merupakan ekspresi semangat dan keterlibatan yang berlebihan terhadap dunia drama Korea. Siswa yang fanatik terhadap drama Korea menunjukkan ciri-ciri seperti penggemar yang berlebihan terhadap aktor atau aktris, penelusuran informasi mendalam mengenai episode dan karakter, serta partisipasi aktif dalam komunitas penggemar. Menurut (Chaplin, 2018) mendefinisikan fanatisme sebagai sikap penuh semangat yang melampaui batas terhadap suatu pemikiran atau sebab tertentu. (Darmawan, 2020)

dalam semua indikator, maka indikator yang dominan adalah sesuatu yang menjadi daya tarik terbesar menonton drama korea (Hadiyani dkk., 2021).

Teori yang dapat diterapkan untuk menjelaskan sikap fanatisme siswa kelas VII SMP terhadap drama Korea adalah Teori Identitas Sosial (*Social Identity Theory*). Teori ini mengemukakan bahwa individu cenderung mengidentifikasi diri dengan kelompok tertentu dan memandang kelompok tersebut lebih positif dibandingkan kelompok lain. Dalam hal ini, siswa yang fanatik terhadap drama korea dapat mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari komunitas penggemar drama korea dan sikap fanatisme mereka mencerminkan upaya untuk memperkuat identitas sosial mereka dalam kelompok tersebut. Sejalan dengan pandangan tersebut, (Damasta & Dewi, 2020) menyatakan bahwa sikap fanatisme dapat termanifestasi dalam bentuk pola pikir atau keyakinan yang mengarah pada hal-hal baik atau buruk. Objek fanatisme dapat bervariasi, mencakup merek, produk, acara TV, dan aktivitas konsumen lainnya. Namun, yang di bahas pada penelitian ini adalah sikap fanatisme siswa dari sudut pandang pola pikir yang dikaitkan dengan kemampuan berpikir didalam <sup>8</sup> hasil belajar peserta didik.

Permasalahan hasil belajar matematika selain pada peserta didik dapat ditelusuri pada guru yaitu, kurangnya kesadaran guru terhadap penggunaan strategi pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan bukti-bukti di bidang ini, guru cenderung menggunakan paradigma pembelajaran yang monoton, ditandai dengan penggunaan sumber belajar berbasis buku teks. Meskipun demikian, sebagian guru masih mengajarkan pelajaran matematika dengan menghafalkan rumus-rumus, untuk



mengatasi permasalahan matematika dibandingkan memahami konsep dasar matematika sesuai pemahaman masing-masing siswa. Pembelajaran *inquiry* merupakan pembelajaran yang mengambil siswa sebagai objek pembelajaran. Menurut (Anam, 2016), penekanan utama pembelajaran berbasis inkuiri terletak pada kemampuan siswa dalam memahami, kemudian mengidentifikasi secara cermat dan menyeluruh, kemudian memberikan jawaban atau solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Permasalahan yang diangkat dalam strategi ini merupakan permasalahan kontekstual. Soal-soal tersebut bersifat *open-ended*, artinya mempunyai beberapa jawaban atau strategi penyelesaian yang dapat mendorong siswa berpikir dan bernalar untuk memecahkan masalah berdasarkan pemahamannya.

*Inquiry Learning* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran matematika. Hal ini didasarkan pada model pembelajaran *Inquiry*. (Gunardi, 2020) menekankan keaktifan siswa secara maksimal dalam pencarian dan penemuan. Artinya menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Segala kegiatan yang dilakukan siswa ditujukan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan, sehingga menumbuhkan sikap percaya diri dan menjadikan mereka memandang guru sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Sebagai bagian dari proses perkembangan mental, kita mengembangkan kemampuan berpikir sistematis, logis, dan kritis, serta mengembangkan keterampilan intelektual. Mengenai pendekatan observasi siswa dalam pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Katapang terlihat bahwa guru masih menggunakan metode ceramah yang hanya memberikan siswa pemahaman dan rumus dari apa yang tertulis di papan tulis dimana hanya ada

beberapa contoh pertanyaan. Oleh karena itu, siswa kesulitan menjawab jika diberikan contoh soal yang berbeda dengan contoh sebelumnya. Hal ini sejalan dengan (Yaniawati, 2022) bahwa model pembelajaran konvensional di Indonesia saat ini mempunyai banyak warna, dan model tersebut nampaknya memiliki kekurangan baik dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran. Salah satu aspek yang dikemukakan sebagai penyebab rendahnya prestasi tersebut adalah kurangnya kemampuan berpikir kritis matematis di kalangan siswa, seperti yang diutarakan oleh (Fajarwati & Manoy 2017).

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang memegang peranan penting di abad 21. (Basri dkk., 2021) Keterampilan berpikir kritis menjadi penting bagi masyarakat di era globalisasi. Karena semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, informasi yang tersedia pun semakin banyak. Siswa harus mempunyai pikiran kritis untuk mampu menganalisis dan membandingkan informasi yang beredar dan mengemukakan argumen. Menurut (Willingham, 2017), berpikir kritis berhubungan dengan pemikiran yang berkaitan dengan penalaran, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah. Dari informasi tersebut, berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kemampuan berpikir jernih dan logis. Dengan berpikir kritis, siswa dapat lebih baik menyelesaikan permasalahan yang ditemuinya. Selain itu, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu indikator penilaian mutu lulusan siswa dalam akreditasi sekolah (Idris dkk., 2020). Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan (Saputra, 2020).

Pola pemikiran ini dapat membantu semua orang untuk siap dalam menghadapi kehidupan nyata di mana masalah dan tantangan baru yang selalu datang. Oleh karena itu, keterampilan berpikir setiap orang perlu untuk ditingkatkan agar pemahaman, cara seseorang dalam menyelesaikan permasalahan, dan setiap keputusan yang diambil jauh lebih baik.

Sementara itu, rendahnya skor matematis siswa Indonesia juga dapat dipahami melalui keterbatasan kemampuan penalaran matematis. Penalaran matematis diakui sebagai fondasi untuk membangun pengetahuan matematis (Rizqi & Surya, 2017), namun kompleksitas kemampuan ini membuatnya sulit dicapai oleh peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh (Sukirwan dkk., 2018). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa di Indonesia terutama di tingkat SMP kelas VII masih rendah (Isneni dkk., 2018). Sampai saat ini kemampuan penalaran siswa khususnya dalam pembelajaran matematika masih sangat terbatas. (Akbar dkk., 2018) menemukan bahwa kemampuan penalaran siswa masih tergolong rendah, terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 75% siswa mempunyai nilai kemampuan penalaran yang lebih rendah pada KKM. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan (Jelita & Zulkarnae, 2019) tentang penalaran matematis menunjukkan bahwa kualitas kemampuan penalaran siswa rendah karena siswa tidak dapat berargumen dan memberikan jawaban. Penalaran adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa, pada setiap aktivitas pembelajaran matematika tidak terlepas dari yang namanya penalaran (Marian, 2021). Menggunakan nalar, siswa dapat menciptakan pengetahuan serta keterampilannya

untuk memecahkan soal matematika dengan mudah (Rani & Napitupulu dkk., 2015).

Pentingnya mempunyai kemampuan penalaran matematis pada siswa hakikatnya sejalan dengan visi matematika khususnya untuk memenuhi kebutuhan di masa mendatang (Noviyana dkk., 2024).

Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai rendahnya hasil belajar matematis siswa di SMP Negeri 2 Katapang. Selain itu penelitian ini terletak pada pendekatan fanatisme sebagai faktor-faktor yang berkontribusi terkait kurangnya kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis di kalangan remaja khususnya siswa dengan memfokuskan pada model pembelajaran, terutama *inquiry*. Kemudian, penelitian ini mencakup analisis mendalam terkait berpikir kritis siswa dan penalaran matematis dalam keterkaitan hasil belajar. Penelitian ini dapat menjelajahi dampak berpikir kritis dan penalaran matematis siswa, memberikan pengetahuan tentang berpikir kritis dan penalaran matematis siswa, mendapatkan informasi terkait hasil belajar baik itu menggunakan *inquiry* maupun konvensional, membandingkan dua kemampuan tersebut melalui *Pre-test* dan *Pos-test*.

Hasil belajar matematis siswa di SMP Negeri 2 Katapang tergolong rendah, terlihat dari observasi penilaian sumatif tengah semester (PSTS) pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 dengan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) di sekolah, khususnya pada kelas VII-F dengan persentase 53,4%. Penelitian ini bertujuan memberikan fakta bahwa kemampuan berpikir matematis pada rendahnya hasil belajar di sekolah tersebut. Fokus penelitian difokuskan pada model

pembelajaran *Inquiry Learning* dimana pembelajaran ini dapat membantu guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan penalaran matematis dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh guru pada siswa, dengan mengkaitkan fenomena remaja yang banyak dialami oleh siswa dengan istilah sikap fanatisme baik secara emosional, pola pikir, motivasi dan ketertarikan yaitu fanatisme drama korea sebagai tinjauan dari penelitian ini. Dengan memahami bagaimana sikap fanatisme siswa terhadap drama korea dapat dikaitkan ke dalam kemampuan penalaran matematis dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil prestasi belajar siswa. Sehingga penelitian yang berjudul "*Inquiry Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis Ditinjau dari Sikap Fanatisme Peserta Didik" dapat menghadirkan dimensi baru dengan menganalisis fenomena sikap fanatisme drama korea siswa dalam pembelajaran matematika khususnya untuk kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis yang terjadi saat pembelajaran *inquiry* maupun pembelajaran konvensional. Oleh karena itu untuk mengobservasi aspek-aspek tersebut pada siswa di SMP Negeri 2 Katapang, fokus penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi yang lebih terarah untuk meningkatkan hasil belajar matematis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang menggunakan model *Inquiry Learning* lebih baik dari pada menggunakan model konvensional ditinjau dari sikap fanatisme (drama korea)?
2. Bagaimana kemampuan penalaran matematis siswa dengan model *Inquiry Learning* lebih baik dari pada menggunakan model konvensional ditinjau dari sikap fanatisme (drama korea)?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan berpikir kritis?

### C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek yang perlu diperhatikan secara mendalam. Analisis lebih lanjut difokuskan pada faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya prestasi tersebut, terutama dalam hal kurangnya kemampuan berpikir kritis matematis dan keterbatasan penerapan model pembelajaran seperti *Inquiry learning*. Batasan selanjutnya melibatkan aspek berpikir kritis siswa, dengan penekanan pada indikator-indikator (Afriansyah dkk., 2020). Analisis dapat mempertimbangkan dampak berpikir kritis dalam penilaian prestasi siswa, dengan tujuan memahami sejauh mana sikap siswa dalam mencari pengetahuan dan berpikir kritis dalam pengukuran kinerja siswa. Sementara itu, fenomena sikap fanatisme remaja terhadap Korean Wave, khususnya drama Korea (K-drama), dibatasi khusus dalam keterkaitan dampak pola hidup dan perilaku siswa khususnya di SMP. Sehingga penelitian ini mengeksplorasi sejauh mana pengaruh

budaya Korea Selatan dapat menggeser perhatian siswa (Fortunata & Utami, 2021). Dalam keterbatasan kemampuan penalaran matematis, penelitian ini memfokuskan pada kompleksitas kemampuan tersebut dan kendala-kendala yang dihadapi siswa Indonesia dalam mencapai kemampuan penalaran matematis yang optimal. Dengan membatasi penelitian pada aspek-aspek ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih terarah terhadap pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi matematis di Indonesia.

#### <sup>27</sup> D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

- <sup>25</sup>  
1. Menganalisis kemampuan penalaran matematis siswa yang menggunakan model *Inquiry Learning* lebih baik dari pada menggunakan model konvensional ditinjau dari sikap fanatisme (drama korea).
- <sup>19</sup>  
2. Menganalisis kemampuan berpikir kritis matematis siswa dengan model *Inquiry Learning* lebih baik dari pada menggunakan model konvensional ditinjau dari sikap fanatisme (drama korea).
- <sup>1</sup>  
3. Menganalisis korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan berpikir kritis.

#### E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa:

a. Peningkatan Kemampuan Matematis

Siswa diharapkan mendapatkan manfaat langsung berupa peningkatan kemampuan penalaran matematis, karena penerapan model *Inquiry Learning* dapat memperkuat pemahaman konsep matematika.

b. Pengembangan <sup>4</sup> Keterampilan Berpikir Kritis

Siswa juga diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga mereka mampu menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah matematika dengan pendekatan yang lebih kritis.

c. Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari

Hasil penelitian fanatisme terhadap drama korea dapat memberikan keterkaitan pembelajaran <sup>13</sup> dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mereka.

2. Bagi Guru:

a. Pemahaman yang Lebih Mendalam

Guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas model *Inquiry Learning* dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan berpikir kritis siswa.

b. Pengetahuan tentang Pengaruh Eksternal:

Guru mendapatkan wawasan tentang bagaimana faktor eksternal, seperti fanatisme terhadap drama Korea, dapat memoderasi efek pembelajaran, membantu mereka menyusun strategi pembelajaran yang lebih responsif.

c. Pengembangan Strategi Pembelajaran yang Inovatif:



Dengan mengetahui interaksi antara variabel, guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif, memaksimalkan potensi fanatisme terhadap drama Korea untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

### 3. Bagi Peneliti:

#### a. Kontribusi pada Pengetahuan Ilmiah:

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengetahuan ilmiah, terutama dalam pemahaman dampak model *Inquiry Learning* dan faktor eksternal seperti fanatisme terhadap drama korea terhadap pembelajaran matematika.

#### b. Pemahaman Lebih Lanjut tentang Interaksi Variabel:

Penelitian ini dapat membuka jalan bagi pemahaman lebih lanjut tentang interaksi antara variabel, memberikan landasan untuk penelitian lanjutan dalam bidang ini.

#### c. Rekomendasi untuk Pengembangan Kurikulum:

Penelitian ini dapat memberikan dasar bagi peneliti dan pembuat kebijakan untuk memberikan rekomendasi terkait pengembangan kurikulum yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini.

## **F. Definisi Operasional**

1. *Inquiry Learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana siswa tidak menerima konsep atau materi secara langsung dari guru, melainkan diajak untuk aktif dalam mencari pemahaman melalui eksplorasi dan tanya-jawab. Indikatornya yang diambil ada 3, 1) Aktivitas mencari pemahaman; 2) Partisipasi dalam diskusi; 3) Proses eksplorasi.

2. Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan pembelajaran siswa dalam membuat keputusan yang tepat dan menyusun argumen yang kokoh. Ada lima indikator dalam kemampuan berpikir kritis matematis, Mengklarifikasi <sup>11</sup> dasar (*basic clarification*); Memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*); Menyimpulkan (*inference*); Mengklarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*); Dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*).
3. Kemampuan penalaran matematis adalah suatu proses kognitif yang menjadi dasar kemampuan siswa dalam membentuk, mengorganisir, dan mengevaluasi ide-ide matematis. <sup>11</sup> Indikator kemampuan penalaran matematis sebagai berikut, Menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, diagram; Mengajukan dugaan; Melakukan manipulasi matematika; Kesimpulan yaitu, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi; Menarik kesimpulan dari pernyataan; Memeriksa kesahihan suatu argumen; Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk membuat generalisasi.
4. Sikap fanatisme drama korea merupakan sebagai tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa terhadap drama korea, mencakup partisipasi dalam diskusi, kegiatan komunitas, dan konsumsi konten terkait. Ada 3 indikator untuk menentukan kategori ketertarikan pada drama korea tersebut: 1) non fanatisme; 2) sedang; 3) fanatisme.

## **G. Operasional Variabel**

Berikut adalah penafsiran operasional variabel yang diteliti, sehingga ada beberapa langkah yang diperlukan seperti pada tabel 1.1. dibawah ini.

**Tabel 1.1 Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Instrumen	Responden
<i>Inquiry learning</i>	Pendekatan pembelajaran di mana siswa aktif mencari pemahaman melalui eksplorasi dan tanya-jawab.	<p>E 20</p> <p>1) Guru merangsang siswa dengan pertanyaan, masalah, permainan atau teka-teki sebagai jawaban atas rangsangan yang diterimanya.</p> <p>2) Siswa mencari dan mengumpulkan informasi atau data yang diperlukannya untuk memecahkan pertanyaan, pernyataan atau masalah</p> <p>3) Siswa menghayati pengetahuan yang diperolehnya dengan inquiry yang baru dilaksanakan,</p> <p>4) Siswa menganalisis proses inquiry dalam hal ini menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi untuk diaplikasikan dalam situasi</p> <p>19 u.</p>	Wawancara	Siswa dan Guru
Kemampuan Penalaran Matematis	Proses kognitif yang membentuk, mengorganisir, dan mengevaluasi ide-ide matematis.	<p>1) Menyajikan pernyataan matematika secara lisan, tertulis, gambar, diagram</p> <p>2) Mengajukan dugaan</p> <p>3) Melakukan manipulasi matematika</p> <p>4) Kesimpulan yaitu, menyusun bukti, memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi</p> <p>5) Menarik kesimpulan dari pernyataan</p> <p>6) Memeriksa kesahihan suatu argumen</p> <p>7) Menemukan pola atau sifat dari gejala matematis untuk</p> <p>11 mbuat generalisasi.</p>	19 Pre-test dan Pos-test	Siswa
Kemampuan Berpikir Kritis Matematis	Kemampuan siswa membuat keputusan dan menyusun argumen yang kokoh dalam konteks matematika.	<p>1) Klarifikasi dasar (<i>basic clarification</i>)</p> <p>2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan (<i>the bases for the decision</i>)</p> <p>3) Menyimpulkan (<i>inference</i>)</p> <p>4) Klarifikasi lebih lanjut (<i>advanced clarification</i>)</p> <p>5) Dugaan dan keterpaduan</p>	Pre-test dan Pos-test	Siswa

Variabel	Definisi Operasional	Indikator <i>(supposition and integration)</i>	Instrumen	Responden
Fanatisme Drama Korea	Tingkat keterlibatan dan antusiasme siswa terhadap drama Korea.	1) Non-fanatisme; 2) Tingkat sedang fanatisme; 3) Fanatisme tinggi.	Angket	Siswa

## 2 BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data nilai tes kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis serta data hasil angket sikap fanatisme (drama Korea). Selanjutnya, peneliti mengolah data tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan pada BAB III.

#### 1. Analisis Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis

##### a. Analisis Data Tes Awal (Pretes)

Pengolahan data tes awal (pretes) dilakukan dengan menggunakan program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

1) Statistik Deskriptif

1 Setelah dilakukan pengolahan data hasil kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, simpangan baku dan varians. Di bawah ini disajikan statistik deskriptif data hasil pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Dapat dilihat pada Tabel 4.1.

**Tabel 4.1**

**Statistik Deskriptif Data Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis (Pretes)**

1 Kelas	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Varians
Eksperimen	30	22	73	50,30	11,748	138,010
Kontrol	30	20	71	47,80	12,541	157,269

Catatan: Skor Maksimal Ideal 100

4 Dari Tabel 4.1 diperoleh bahwa skor rata-rata pretes untuk kelas eksperimen adalah 50,30 sedangkan kelas kontrol adalah 47,80. Varians untuk kelas eksperimen adalah 138,010 dan untuk kelas kontrol adalah 157,269 dengan simpangan baku untuk kelas eksperimen 11,748 dan kelas kontrol 12,541. 1 Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.1.

2). Uji Normalitas

1 Setelah diketahui gambaran statistik deskriptif kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya melakukan uji normalitas terhadap kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05.

Adapun alat untuk mengolahnya adalah program *Software SPSS 25.0 for Windows*.

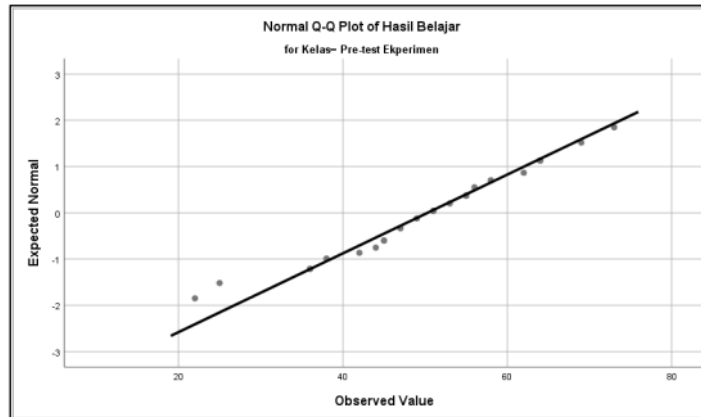
Tampilan outputnya seperti terdapat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Output Data Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis (*Pre-test*)**

*Test of Normality*

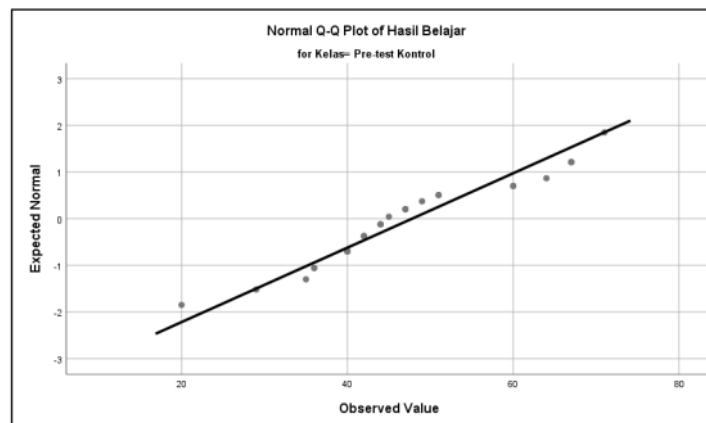
<i>Kelas</i>		<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Hasil Belajar</i>	<i>Pre-test Ekperimen</i>	0,096	30	.200 <sup>13</sup>	0,974	30	0,665
	<i>Pre-test Kontrol</i>	0,159	30	0,052 <sup>34</sup>	0,937	30	0,078

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.2, nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes awal (pretes) untuk kelas eksperimen adalah 0,200 dan 0,665. Hal ini berarti nilai signifikansi kedua uji lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa data pretes kelas eksperimen berdistribusi normal. Sementara itu, nilai signifikansi untuk kelas kontrol adalah 0,052 dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dan 0,078 dari uji *Shapiro-Wilk*. Meskipun terdapat sedikit indikasi ketidaknormalan berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov*, hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data pretes kelas kontrol juga berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.1 dan Grafik 4.2. Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran E.1.



2  
Grafik 4.1

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Awal Kelas Eksperimen**



Grafik 4.2

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Awal Kelas Kontrol**

Dari Grafik 4.1 dan Grafik 4.2 terlihat ada garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Menurut (Uyanto, 2009, hlm. 49), jika suatu distribusi data normal, maka data tersebar di sekeliling garis. Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa data skor

pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tersebar di sekitar garis lurus. Dapat diartikan bahwa data skor tes kemampuan berpikir kritis matematis awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

### 3) Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas dan data yang diperoleh berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Levene 's test for equality variances* pada *Software SPSS 25.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Tampilan outputnya seperti pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3**  
**Output Data Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis (*Pre-test*)**  
*Test of Homogeneity of Variance*

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Pre Test</i>	<i>Based on Mean</i>	0,234	1	58	0,630
	<i>Based on Median</i>	0,092	1	58	0,763
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,092	1	56,934	0,763
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,269	1	58	0,606

Berdasarkan uji homogenitas pada Tabel 4.3, terlihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,606. Jika signifikansi  $\geq 0,05$ , maka kedua kelas memiliki varians yang sama (homogen). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau kedua kelas tersebut homogen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.1.



## b. Analisis Data Tes Akhir (Postes)

Pengolahan data tes akhir (postes) dilakukan dengan menggunakan program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah sebagai berikut:

### 1) Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan pengolahan data hasil kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, simpangan baku dan varians. Dibawah ini disajikan statistik deskriptif data hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Dapat dilihat pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4**

#### Statistik Deskriptif Data Tes Akhir Kemampuan Berpikir Kritis (Postes)

Kelas	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Varians
Eksperimen	30	67	93	77,80	6,552	42,924
Kontrol	30	60	85	72,90	6,183	38,231

Catatan: Skor Maksimal Ideal 100

Dari Tabel 4.4 diperoleh bahwa skor rata-rata postes untuk kelas eksperimen adalah 77,80 sedangkan kelas kontrol adalah 72,90. Varians untuk kelas eksperimen adalah 42,924 dan untuk kelas kontrol adalah 38,231 dengan simpangan baku untuk kelas eksperimen 6,552 dan kelas kontrol 6,183. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.2.

## 2) Uji Normalitas

Setelah diketahui gambaran statistik deskriptif kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya melakukan uji normalitas terhadap kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun alat untuk mengolahnya adalah program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Tampilan outputnya seperti terdapat pada Tabel 4.5.

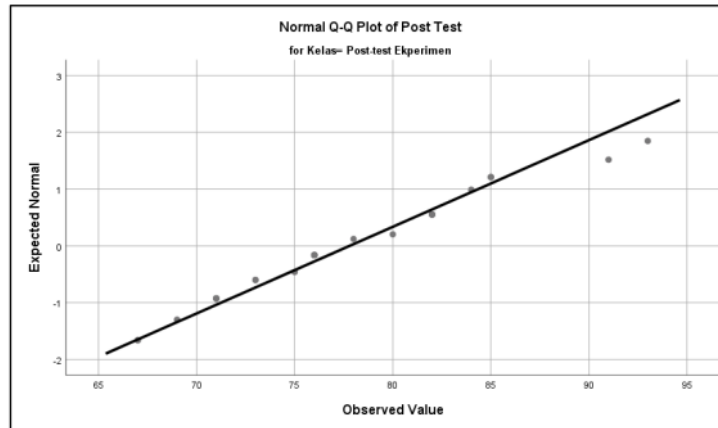
**Tabel 4.5**  
**Output Data Normalitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Postes)**

29

*Test of Normality*

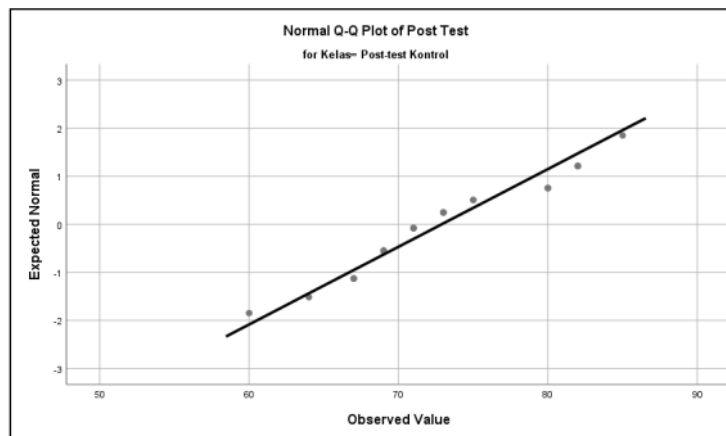
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post Test	Post-test Ekperimen	0,142	30	0,129	0,957	30	0,259
	Post-test Kontrol	0,160	30	0,048	0,933	30	0,058

5 Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.5, nilai signifikansi untuk data nilai tes akhir (postes) kelas eksperimen adalah 0,129 dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dan 0,259 dari uji *Shapiro-Wilk*, sedangkan untuk kelas kontrol adalah 0,048 dari uji *Kolmogorov-Smirnov* dan 0,058 dari uji *Shapiro-Wilk*. Nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk kelas kontrol sedikit lebih kecil dari 0,05, namun hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk kedua kelas lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data postes untuk kedua kelas cenderung berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.3 dan Grafik 4.4. Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran E.2.



2  
Grafik 4.3

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Akhir Kelas Eksperimen**



Grafik 4.4

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Akhir Kelas Kontrol**

Dari Grafik 4.3 dan Grafik 4.4 terlihat ada garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Jika suatu distribusi data normal, maka data tersebar di sekeliling garis.

Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa data skor postes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tersebar di sekitar garis lurus. Dapat diartikan bahwa data skor tes kemampuan berpikir kritis matematis awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.2.

### 3) Uji Homogenitas

Analisis homogenitas varians post-test dilakukan untuk memastikan bahwa varians dari variabel post-test eksperimen dan post-test kontrol tetap konsisten setelah perlakuan yang diberikan.

**Tabel 4.6**  
**Output Data Homogenitas Tes Kemampuan Berpikir Kritis (Posttes)**  
*Test of Homogeneity of Variance*

		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Post Test</i>	<i>Based on Mean</i>	0,213	1	58	0,646
	<i>Based on Median</i>	0,159	1	58	0,691
	<i>Based on Median and with adjusted df</i>	0,159	1	57,998	0,691
	<i>Based on trimmed mean</i>	0,196	1	58	0,660

Berdasarkan uji homogenitas pada Tabel 4.6, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,660. Jika signifikansi  $\geq 0,05$ . Maka kedua kelas memiliki varians yang sama (homogen). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau kedua kelas tersebut homogen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.2.

## 2. Analisis Data Tes Kemampuan Penalaran Matematis

### a. Analisis Data Tes Awal (Pretes)

#### 1) Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan pengolahan data hasil kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, simpangan baku dan varians. Dibawah ini disajikan statistik deskriptif data hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Dapat dilihat pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7**  
Statistik Deskriptif Data Tes Awal Kemampuan Penalaran Matematis

Kelas	Kemampuan Penalaran Matematis ( <i>pre-test</i> )					
	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Varians
Eksperimen	30	20	77	50,77	15,373	236,323
Kontrol	30	17	73	40,63	13,135	172,516

Catatan: Skor Maksimal Ideal 100

Dari Tabel 4.10 diperoleh bahwa skor rata-rata pretes untuk kelas eksperimen adalah 50,77 sedangkan kelas kontrol adalah 40,63. Varians untuk kelas eksperimen adalah 236,323 dan untuk kelas kontrol adalah 172,516 dengan simpangan baku untuk kelas eksperimen 15,373 dan kelas kontrol 13,135. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.4.

## 2) Uji Normalitas

Setelah diketahui gambaran statistik deskriptif kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya melakukan uji normalitas terhadap kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun alat untuk mengolahnya adalah program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Tampilan outputnya seperti terdapat pada Tabel 4.8.

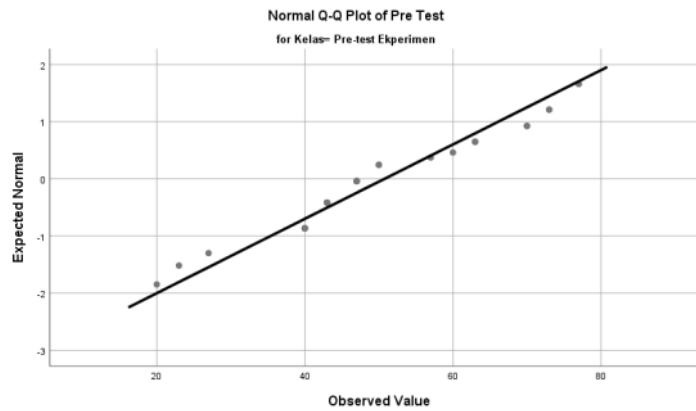
**Tabel 4.8**

### Output Data Normalitas Tes Kemampuan Penalaran Matematis (*Pre-test*)

#### *Test of Normality*

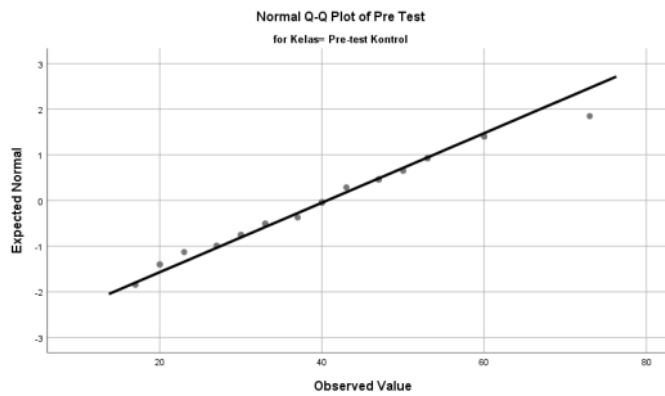
	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre Test	Pre-test Ekperimen	0,163	30	0,040	0,943	30	0,109
	Pre-test Kontrol	0,119	30	.200 <sup>*</sup>	0,975	30	0,681

Berdasarkan hasil output uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.11. Nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes awal (*pretes*) untuk eksperimen adalah 0,21 dan kelas kontrol adalah 0,50. Hal ini berarti nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.7 dan Grafik 4.8. Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran E.4.



2  
Grafik 4.7

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Awal Penalaran Matematis Kelas  
Eksperimen**



Grafik 4.8

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Awal Kelas Kontrol**

5 Berdasarkan hasil output uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.2, nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes awal (pretas) untuk eksperimen adalah 0,21 dan kelas kontrol adalah 0,50.

Hal ini berarti nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.1 dan Grafik 4.2. Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran E.4.

Dari Grafik 4.7 dan Grafik 4.8 terlihat ada garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Menurut Uyanto (2009, hlm. 49), jika suatu distribusi data normal, maka data tersebar di sekeliling garis. Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa data skor pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tersebar di sekitar garis lurus. Dapat diartikan bahwa data skor tes kemampuan berpikir kritis matematis awal siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal.

### 3) Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas dan data yang diperoleh berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan uji *Levene 's test for equality variances* pada *Software SPSS 25.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 0,05. Tampilan outputnya seperti pada Tabel 4.9.

**Tabel 4.9**

**Output Data Homogenitas Tes Kemampuan Penalaran Matematis (Pretes)**  
*Test of Homogeneity of Variance*



		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pre Test	Based on Mean	1,231	1	58	0,272
	Based on Median	0,642	1	58	0,426
	Based on Median and with adjusted df	0,642	1	55,842	0,426
	Based on trimmed mean	1,348	1	58	0,250

Berdasarkan uji homogenitas pada Tabel 4.12, terlihat bahwa nilai signifikansi adalah 0,250. Jika signifikansi > 0,05, maka kedua kelas memiliki varians yang sama (homogen). Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau kedua kelas tersebut homogen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.4.

## b. Analisis Data Tes Akhir (Postes)

### 1) Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan pengolahan data hasil kemampuan penalaran matematis kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh statistik deskriptif yang terdiri dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, simpangan baku dan varians. Dibawah ini disajikan statistik deskriptif data hasil postes kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Dapat dilihat pada Tabel 4.13.

**Tabel 4.10**

### Statistik Deskriptif Data Tes Akhir Kemampuan Penalaran Matematis

Kelas	Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis ( <i>post-test</i> )					
	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Simpangan Baku	Varians
Eksperimen	30	60	90	76,03	8,088	65,413
Kontrol	30	57	87	70,50	6,756	45,638

Catatan: Skor Maksimal Ideal 100

Dari Tabel 4.13 diperoleh bahwa skor rata-rata postes untuk kelas eksperimen adalah 76,03 sedangkan kelas kontrol adalah 70,50. Varians untuk kelas eksperimen adalah 65,413 dan untuk kelas kontrol adalah 45,638 dengan simpangan baku untuk kelas eksperimen 8,088 dan kelas kontrol 6,756. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.5.

#### 2) Uji Normalitas

Setelah diketahui gambaran statistik deskriptif kelas eksperimen dan kelas kontrol, langkah selanjutnya melakukan uji normalitas terhadap kedua kelas tersebut dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun alat untuk mengolahnya adalah program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Tampilan outputnya seperti terdapat pada Tabel 4.11.

**Tabel 4.11**

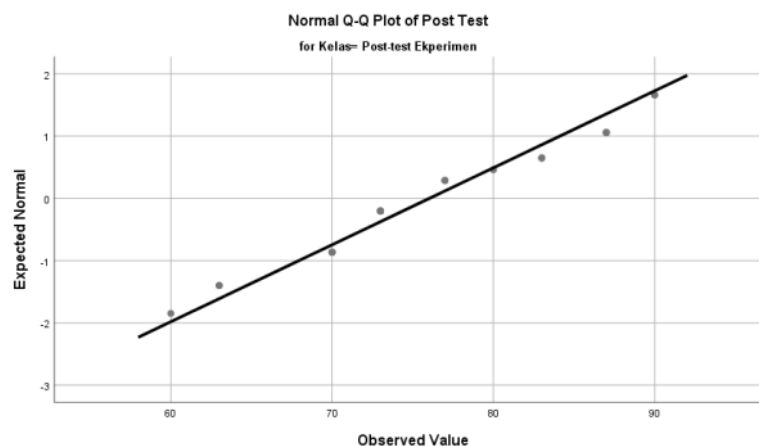
#### Output Data Normalitas Tes Kemampuan Penalaran Matematis (Post-tes)

##### Test of Normality

Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov<sup>a</sup></i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Post Test Ekperimen	0,213	30	0,001	0,933	30	0,058
Post-test Kontrol	0,129	30	.200 <sup>*</sup>	0,973	30	0,619

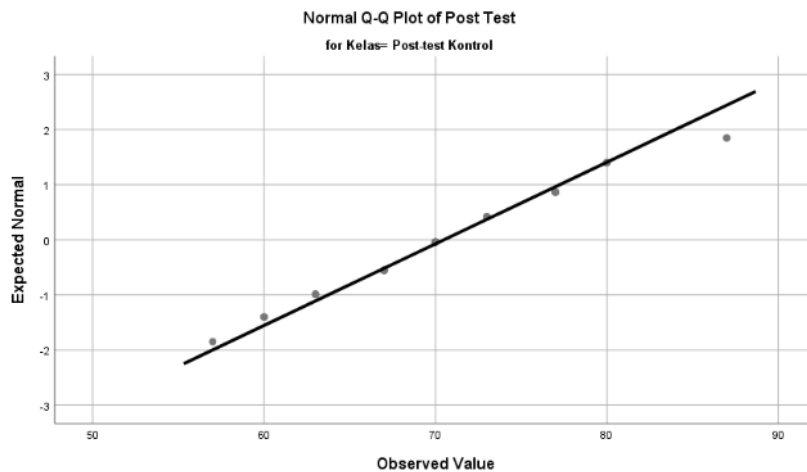
<sup>5</sup> Berdasarkan hasil output uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.14, nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes akhir (postes) untuk eksperimen adalah 0,058 dan kelas kontrol adalah 0,619. Hal ini berarti nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Grafik 4.1 dan Grafik 4.2. Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran E.5.

<sup>5</sup> Berdasarkan hasil output uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada Tabel 4.14, nilai signifikansi pada kolom signifikansi data nilai tes akhir (postes) untuk eksperimen adalah 0,058 dan kelas kontrol adalah 0,619. Hal ini berarti nilai signifikansi kedua kelas lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal.



<sup>2</sup> Grafik 4.9

Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Awal Kelas Eksperimen



**Grafik 4.10**

**Normalitas Q-Q Plots Tes Kemampuan Awal Kelas Kontrol**

Dari Grafik 4.9 dan Grafik 4.10 terlihat ada garis lurus dari kiri bawah ke kanan atas. Menurut Uyanto (2009, hlm. 49), jika suatu distribusi data normal, maka data tersebar di sekeliling garis. Kedua grafik di atas menunjukkan bahwa data skor postes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut tersebar di sekitar garis lurus. Dapat diartikan bahwa data skor tes kemampuan penalaran matematis akhir siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selengkapnya dapat dilihat di Lampiran E.6.

3) Uji Homogenitas

4 Setelah melakukan uji normalitas dan data yang diperoleh berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya dilakukan uji homogenitas antara kelas eksperimen

dan kelas kontrol menggunakan uji *Levene 's test for equality variances* pada Software SPSS 25.0 for Windows dengan taraf signifikansi 0,05. Tampilan outputnya seperti pada Tabel 4.12.

**Tabel 4.12**

**Output Data Homogenitas Tes Kemampuan Penalaran Matematis (Pos-test)**  
**Test of Homogeneity of Variance**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Post Test	Based on Mean	1,654	1	58	0,204
	Based on Median	0,717	1	58	0,401
	Based on Median and with adjusted df	0,717	1	53,412	0,401
	Based on trimmed mean	1,710	1	58	0,196

Berdasarkan uji homogenitas pada Tabel 4.15, terlihat bahwa nilai signifikansi untuk 0,196. Jika nilai signifikansi > 0,05, maka kedua kelas memiliki varians yang sama (homogen). Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang cukup untuk menolak hipotesis bahwa varians dari tes kemampuan penalaran matematis pada postes adalah sama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai varians yang sama atau kedua kelas tersebut homogen. Data selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran E.5.

### **3. Analisis Hipotesis Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model *Inquiry Learning* Lebih Baik Dari Pada Menggunakan Model Konvensional Ditinjau Dari Sikap Fanatisme (Drama Korea)**

a. Uji N-Gain

30

Analisis data peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis siswa ini dapat menggunakan data indeks gain (gain ternormalisasi). Nilai gain dapat dihitung Meltzer & Hake (dalam Runisah 2008, hlm. 58) untuk menghitung indeks gain digunakan rumus sebagai berikut: sebagai berikut:

$$\text{Indeks gain } (g) = \frac{\text{Posttest score} - \text{Pretest score}}{\text{indeks score} - \text{pretest}}$$

16

Kriteria gain yang dinormalisasikan (N-gain) sebagai berikut:

- $g \geq 0,7 =$  tinggi
- $0,7 > g \geq 0,3 =$  sedang
- $g < 0,3 =$  rendah

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 6 maka diperoleh data hasil uji gain seperti pada tabel 4.13 sebagai berikut:

**Tabel 4.13**

**Statistik Deskriptif Data Uji N-Gain Berpikir Kritis**

Parameter	N	Maximum	Minimum	Mean	Kriteria
Gain Eksperimen Non Fanatis	10	0,77	0,44	0,5308	Sedang
Gain Eksperimen Fanatis	20	0,81	0,42	0,5496	Sedang
Gain Kontrol Non Fanatis	12	0,50	0,45	0,4833	Sedang
Gain Kontrol Fanatisme	18	0,51	0,48	0,4992	Sedang

Berdasarkan statistik deskriptif data uji N-Gain berpikir kritis, seluruh kelompok menunjukkan peningkatan yang masuk dalam kategori sedang, dengan nilai rata-rata yang tidak berbeda jauh antara siswa fanatis dan non fanatis. Kelompok eksperimen fanatis memiliki rata-rata peningkatan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan kelompok eksperimen non fanatis, sementara kelompok kontrol fanatis

dan non fanatis menunjukkan hasil yang lebih rendah. Di lapangan, meskipun siswa fanatik cenderung lebih kaku dalam berpikir kritis dan kurang terbuka terhadap pandangan yang berbeda, mereka justru menunjukkan keaktifan yang lebih tinggi dalam presentasi. Siswa fanatis tampak lebih bersemangat dan dominan saat menyampaikan argumen, meskipun sering kali mempertahankan pandangan yang sudah mereka yakini. Sebaliknya, siswa non fanatik, meskipun lebih terbuka dan fleksibel dalam berpikir kritis, cenderung kurang menonjol dalam presentasi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat fanatisme dapat mempengaruhi dinamika partisipasi dan gaya berpikir siswa dalam kegiatan pembelajaran.

#### **b. Uji Normalitas**

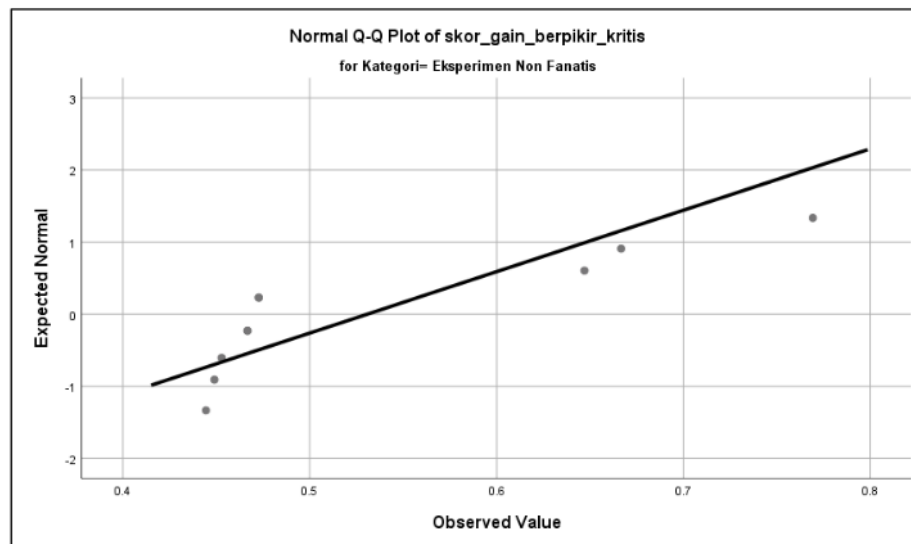
Setelah diketahui gambaran statistik deskriptif N-Gain, langkah selanjutnya melakukan uji normalitas terhadap empat kategori tersebut dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun alat untuk mengolahnya adalah program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Tampilan outputnya seperti terdapat pada Tabel 4.14.

**Tabel 4.14**  
**Output Data Normalitas Uj N-Gain Kemampuan Berpikir Kritis**

**Tests of Normality**

Kategori			Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
			Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor_gain_berpikir_kritis	Ekperimen Non Fanatis	0,390	10	0,000	0,728	10	0,002	
	Ekperimen Fanatis	0,288	20	0,000	0,804	20	0,001	
	Kontrol Non Fanatis	0,301	12	0,004	0,811	12	0,013	
	Kontrol Fanatis	0,310	18	0,000	0,853	18	0,009	

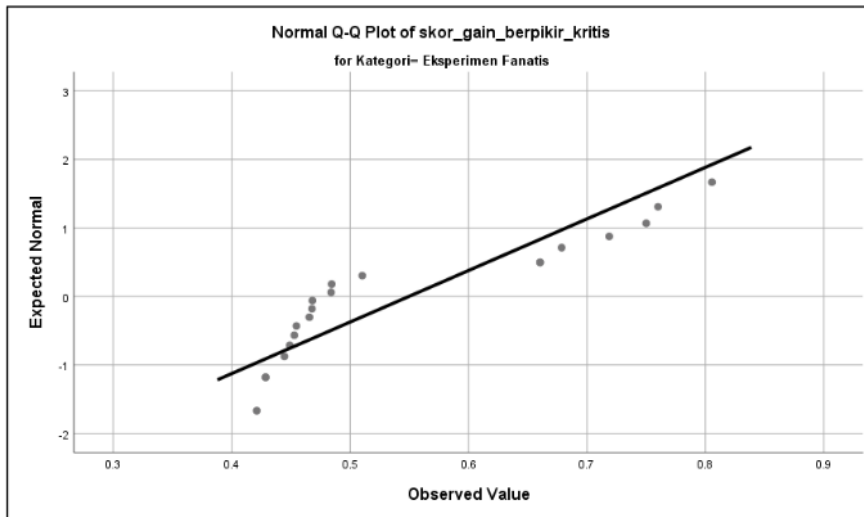
Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*, data skor gain berpikir kritis pada semua kategori (Eksperimen Non Fanatis, Eksperimen Fanatis, Kontrol Non Fanatis, dan Kontrol Fanatis) menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Pada kelompok Eksperimen Non Fanatis, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov adalah 0,000 dan Shapiro-Wilk 0,002, sementara pada kelompok Eksperimen Fanatis masing-masing 0,000 dan 0,001. Kelompok Kontrol Non Fanatis memiliki nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,004 dan Shapiro-Wilk sebesar 0,013, sedangkan kelompok Kontrol Fanatis menunjukkan nilai 0,000 dan 0,009 pada masing-masing uji. Berikut adalah Grafik normalitas Uji N-Gain.



**1**  
Grafik 4.11

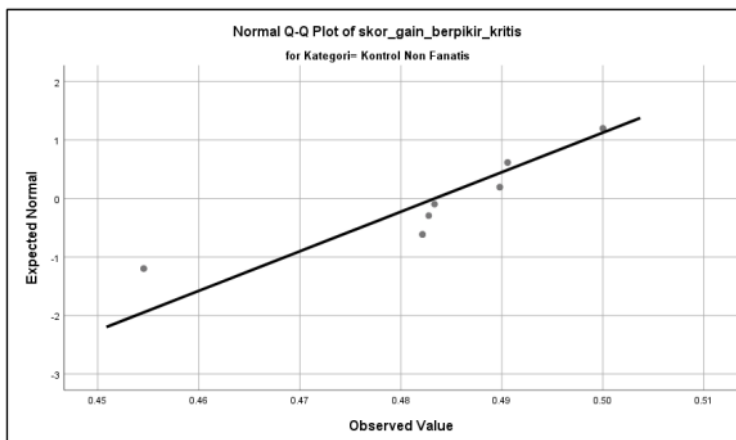


**Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Berpikir Kritis untuk Kelas Eksperimen Non Fanatisme**



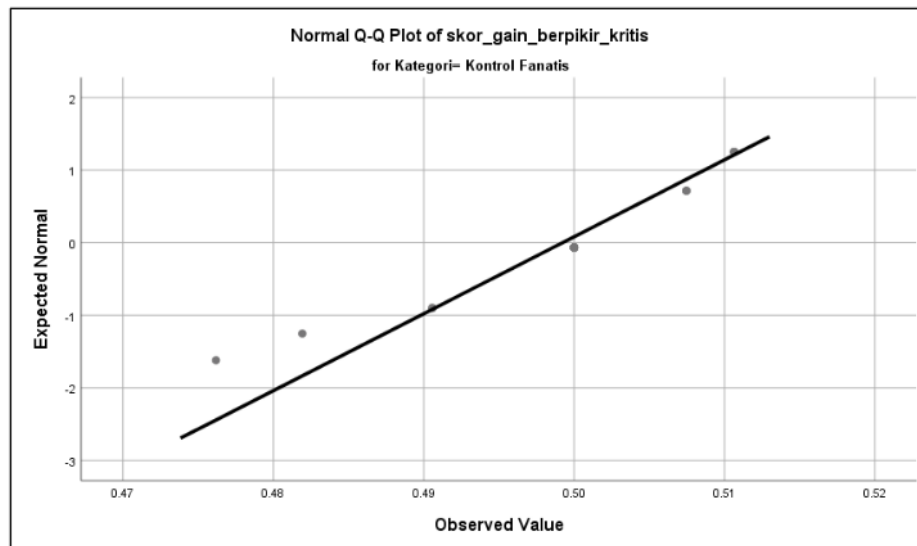
**Grafik 4.12**

**Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Berpikir Kritis untuk Kelas Eksperimen Fanatisme**



**Grafik 4.13**

**Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Berpikir Kritis untuk Kelas Kontrol Non Fanatisme**



**Grafik 4.14**

**Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Berpikir Kritis untuk Kelas Kontrol Fanatisme**

Hasil ini mengindikasikan bahwa data pada keempat kategori tersebut tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis statistik lanjutan yang melibatkan data ini sebaiknya menggunakan uji non-parametrik yang tidak mengasumsikan normalitas yaitu uji dengan Kruskal-Wallis.

c. Uji Non Parametrik (Kruskal Wallis)

Setelah diketahui gambaran normalitas N-Gain, langkah selanjutnya melakukan uji non parametrik terhadap empat kategori tersebut dengan menggunakan uji kruskal wallis sebagai tabel berikut.

**Tabel 4.15**  
**Staistik Deskriptif Data Uji Non Parametrik Kruskal Wallis Kemampuan Berpikir Kritis**

*Kruskal-Wallis Test*

		<i>Ranks</i>	
Kategori		N	Mean Rank
skor_gain_berpikir_kritis	Eksperimen Non Fanatis	10	24,95
	Eksperimen Fanatis	20	28,68
	Kontrol Non Fanatis	12	26,17
	Kontrol Fanatis	18	38,50
	Total	60	

**Tabel 4.16**  
**Output Data Uji Non Parametrik Kruskal Wallis Kemampuan Berpikir Kritis**

*Test Statistics<sup>a,b</sup>*

	skor_gain_berpikir_kritis
<i>Kruskal-Wallis H</i>	5,784
<i>df</i>	3
<i>Asymp. Sig.</i>	0,123

Berdasarkan hasil uji non-parametrik Kruskal-Wallis terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa, diperoleh nilai signifikansi  $0,123 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis di antara empat kelompok siswa, yaitu Eksperimen Non Fanatis, Eksperimen Fanatis, Kontrol Non Fanatis, dan Kontrol Fanatis. Dengan demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Inquiry Learning* dan model konvensional tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis matematis siswa, baik ditinjau dari sikap fanatisme terhadap drama Korea maupun tidak artinya hipotesis ditolak. Selain itu, fanatisme terhadap drama Korea dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan siswa, termasuk motivasi belajar, kedisiplinan, dan manajemen waktu, karena siswa lebih fokus pada hiburan daripada pada akademik. Adapun fanatisme ini dapat mempengaruhi sikap sosial dan budaya siswa serta kesehatan mental. Meskipun dalam penelitian ini fanatisme terhadap drama Korea tidak mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa secara signifikan, faktor ini tetap dapat berdampak pada aspek lain dari kehidupan siswa yang berhubungan dengan prestasi akademik dan perkembangan pribadi.

#### 4. Analisis Hipotesis Kemampuan Penalaran Matematis Dengan Model *Inquiry Learning* Lebih Baik Dari Pada Menggunakan Model Konvensional Ditinjau Dari Sikap Fanatisme (Drama Korea)

##### a. Uji N-Gain

30

Analisis data peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa ini dapat menggunakan data indeks gain (gain ternormalisasi). Gain (gain ternormalisasi) dapat dihitung Meltzer&Hake (dalam Runisah 2008, hlm. 58) untuk menghitung indeks gain digunakan rumus sebagai berikut: sebagai berikut:

$$\text{Indeks gain } (g) = \frac{\text{Posttest score} - \text{Pretest score}}{\text{indeks score} - \text{pretest}}$$

16

Kriteria gain yang dinormalisasikan (N-gain) sebagai berikut:

- $g \geq 0,7 =$  tinggi
- $0,7 > g \geq 0,3 =$  sedang
- $g < 0,3 =$  rendah

Berdasarkan perhitungan pada lampiran 6 maka diperoleh data hasil uji gain seperti pada tabel 4.17 sebagai berikut:

**Tabel 4.17**

**Statistik Deskriptif Data Uji N-Gain Penalaran Matematis**

Parameter	N	Maximum	Minimum	Mean	Kriteria
Gain Eksperimen Non Fanatis	10	0,57	0,49	0,5172	Sedang
Gain Eksperimen Fanatis	20	0,57	0,47	0,5183	Sedang
Gain Kontrol Non Fanatis	12	0,54	0,47	0,5106	Sedang
Gain Kontrol Fanatisme	18	0,50	0,44	0,4761	Sedang

Berdasarkan statistik deskriptif data uji N-Gain penalaran matematis, seluruh kelompok menunjukkan peningkatan yang masuk dalam kategori sedang, baik pada kelompok eksperimen maupun kontrol, dengan perbedaan rata-rata yang relatif kecil antara siswa fanatis dan non fanatis. Menariknya, meskipun siswa dengan tingkat

fanatisme tinggi memiliki rata-rata peningkatan yang sedikit lebih rendah dibandingkan siswa non fanatis, mereka justru menunjukkan keaktifan lebih besar dalam presentasi di lapangan. Siswa fanatik tampak lebih percaya diri dan gigih dalam menyampaikan argumen mereka, meskipun cenderung lebih kaku dalam menerima ide baru. Sebaliknya, siswa non fanatik, meskipun memiliki fleksibilitas lebih besar dalam penalaran, cenderung kurang menonjol dalam presentasi. Temuan ini menunjukkan bahwa fanatisme dapat mempengaruhi pola keterlibatan dan ekspresi siswa dalam kegiatan akademik, yang perlu diperhatikan dalam strategi pembelajaran.

**1**  
b. Uji Normalitas

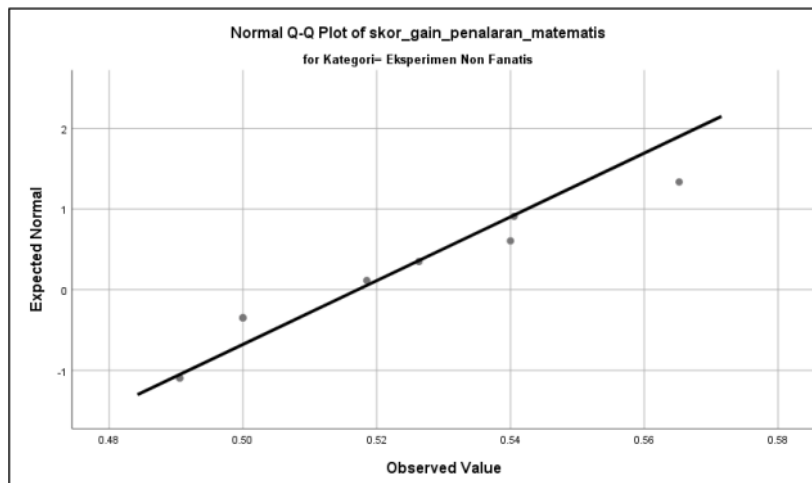
Setelah diketahui gambaran statistik deskriptif N-Gain, langkah selanjutnya melakukan uji normalitas terhadap empat kategori tersebut dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro Wilk* dengan taraf signifikansi 0,05. Adapun alat untuk mengolahnya adalah program *Software SPSS 25.0 for Windows*. Tampilan outputnya seperti terdapat pada Tabel 4.18.

**Tabel 4.18**

**Output Data Normalitas Uj N-Gain Kemampuan Penalaran Matematis**

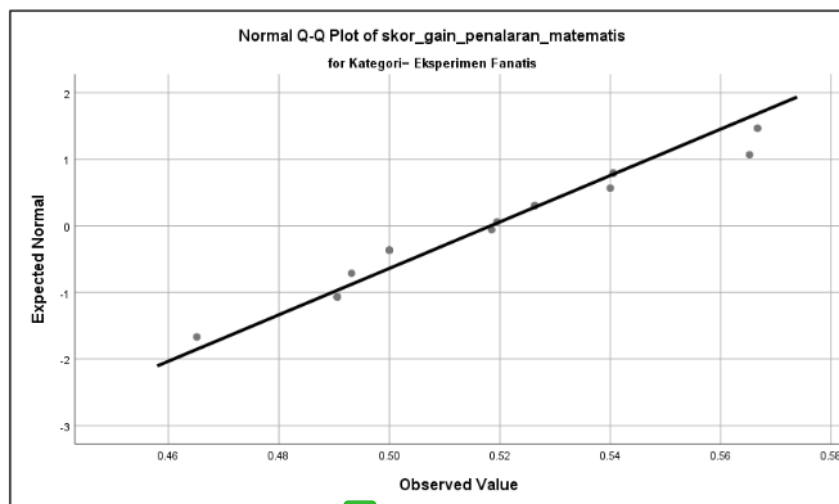
Kategori		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor_gain_penalaran_matematis	Eksperimen Non Fanatis	0,251	10	0,073	0,895	10	0,194
	Eksperimen Fanatis	0,189	20	0,061	0,937	20	0,209
	Kontrol Non Fanatis	0,154	12	.200	0,959	12	0,776
	Kontrol Fanatis	0,209	18	0,037	0,945	18	0,346

Hasil uji normalitas untuk data N-Gain kemampuan penalaran matematis menunjukkan bahwa data pada kelompok Eksperimen Non Fanatis, Eksperimen Fanatis, dan Kontrol Non Fanatis berdistribusi normal, dengan nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk semuanya lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, data pada kelompok Kontrol Fanatis menunjukkan distribusi normal sebagian besar, dengan nilai signifikansi pada uji Kolmogorov-Smirnov sedikit di bawah 0,05 tetapi masih dalam batas yang dapat diterima pada uji Shapiro-Wilk. Ini mengindikasikan bahwa data pada umumnya mengikuti distribusi normal, sehingga penggunaan analisis statistik parametrik untuk uji lebih lanjut uji ANOVA Dua Jalur untuk membandingkan perbedaan kemampuan penalaran matematis di antara kelompok-kelompok yang berbeda.



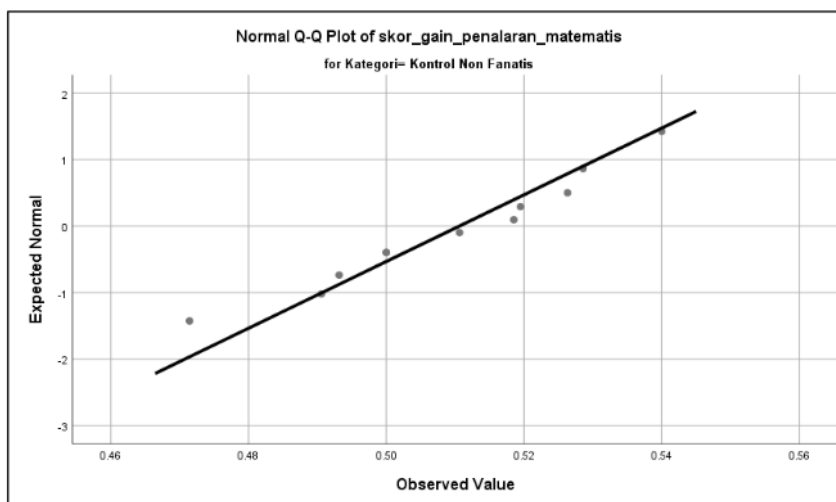
Grafik 4.15

Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Penalaran Matematis untuk Kelas  
Eksperimen Non Fanatisme



Grafik 4.16

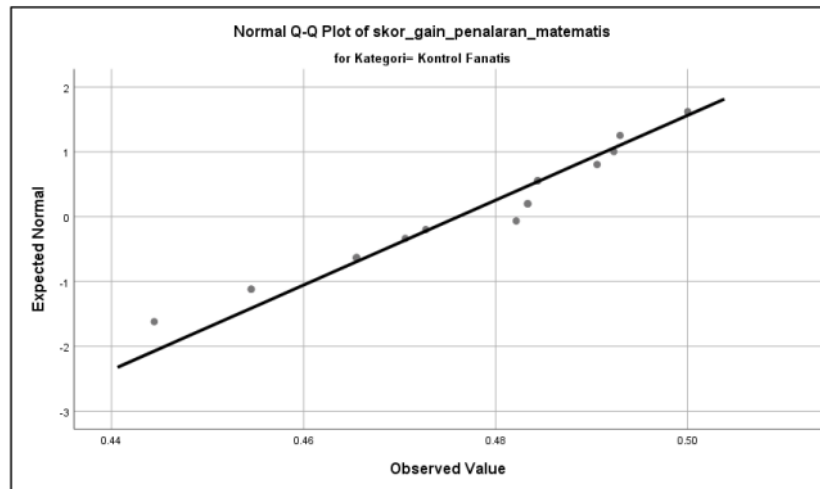
Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Penalaran Matematis untuk Kelas  
Eksperimen Fanatisme





**Grafik 4.17**

**Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Penalaran Matematis untuk Kelas Kontrol Non Fanatisme**



**Grafik 4.18**

**Normalitas Q-Q Plots Skor N-Gain Penalaran Matematis untuk Kelas Kontrol Fanatisme**

### c. Uji Anova Dua Arah

Setelah diketahui gambaran normalitas N-Gain, langkah selanjutnya melakukan uji Anova Dua Jalur terhadap empat kategori tersebut sebagai tabel berikut.

**Tabel 4.19**  
**Staistik Deskriptif Data Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Penalaran**  
**Matematis**

Kategori	Mean	Std. Deviation	N
Eksperimen Non Fanatis	0,5172	0,02530	10
Eksperimen Fanatis	0,5183	0,02869	20
Kontrol Non Fanatis	0,5106	0,01992	12
Kontrol Fanatis	0,4761	0,01528	18
Total	0,5039	0,02914	60

Berdasarkan tabel statistik deskriptif uji ANOVA dua jalur untuk kemampuan penalaran matematis, terlihat bahwa kelompok Eksperimen Fanatis memiliki rata-rata tertinggi mean 0,5183, diikuti oleh kelompok Eksperimen Non Fanatis mean 0,5172. Kelompok Kontrol Non Fanatis memiliki mean yang lebih rendah 0,5106. Sementara itu, kelompok Kontrol Fanatis menunjukkan mean terendah 0,4761. Perbedaan rata-rata ini menunjukkan adanya variasi dalam kemampuan penalaran matematis antara kelompok eksperimen dan kontrol, serta antara peserta yang fanatis dan non fanatis. Kelompok eksperimen, baik fanatis maupun non fanatis, cenderung memiliki kemampuan penalaran matematis yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol.

**Tabel 4.20**  
**Output Data Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Penalaran Matematis**

*Tests of Between-Subjects Effects*

*Dependent Variable:*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	.020 <sup>a</sup>	3	0,007	12,779	0,000
Intercept	14,156	1	14,156	26659,776	0,000
Kategori	0,020	3	0,007	12,779	0,000
Error	0,030	56	0,001		
Total	15,287	60			
Corrected Total	0,050	59			

Hasil uji ANOVA Dua Jalur menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam kemampuan penalaran matematis antara kelompok-kelompok yang menggunakan model *Inquiry Learning* dan model konvensional, serta antara siswa dengan sikap fanatisme tinggi terhadap drama Korea dibandingkan dengan siswa yang tidak fanatik. Dengan nilai F sebesar 12,779 dan nilai signifikansi 0,000, data mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan penalaran matematis tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran tetapi juga oleh tingkat fanatisme siswa terhadap drama Korea. Secara khusus, meskipun metode *Inquiry Learning* cenderung menunjukkan mean yang lebih tinggi dalam penalaran matematis dibandingkan dengan model konvensional, perbedaan dalam hasil penalaran matematis juga dipengaruhi oleh sikap fanatisme siswa.

**Tabel 4.21**  
**Output Data Post Hoc Test Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Penalaran**  
**Matematis**

36  
**Multiple Comparisons**

Dependent Variable: skor\_gain\_penalaran\_matematis

Tukey HSD

(I) Kategori	(J) Kategori	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Eksperimen Non Fanatis	Eksperimen Fanatis	-.0012	.00892	.999	-.0248	.0225
	Kontrol Non Fanatis	.0066	.00987	.909	-.0196	.0327
	Kontrol Fanatis	.0411	.00909	.000	.0170	.0651
Eksperimen Fanatis	Eksperimen Non Fanatis	.0012	.00892	.999	-.0225	.0248
	Kontrol Non Fanatis	.0077	.00841	.795	-.0146	.0300
	Kontrol Fanatis	.0422	.00749	.000	.0224	.0620
Kontrol Non Fanatis	Eksperimen Non Fanatis	-.0066	.00987	.909	-.0327	.0196
	Eksperimen Fanatis	-.0077	.00841	.795	-.0300	.0146
	Kontrol Fanatis	.0345	.00859	.001	.0117	.0572
Kontrol Fanatis	Eksperimen Non Fanatis	-.0411	.00909	.000	-.0651	-.0170
	Eksperimen Fanatis	-.0422	.00749	.000	-.0620	-.0224
	Kontrol Non Fanatis	-.0345	.00859	.001	-.0572	-.0117

Berdasarkan hasil tabel posthoc anova dua jalur tersebut untuk perbandingan skor gain penalaran matematis, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, perbedaan antara kelompok eksperimen non fanatis dan kelompok eksperimen fanatis, serta kontrol non fanatis, tidak signifikan ( $p > 0,05$ ). Namun, perbedaan

antara kelompok eksperimen non fanatis dengan kelompok kontrol fanatis signifikan ( $p < 0,05$ ), dengan skor gain penalaran matematis lebih tinggi pada kelompok kontrol fanatis. Selanjutnya, kelompok eksperimen fanatis juga menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol fanatis ( $p < 0,05$ ), di mana kelompok eksperimen fanatis memiliki skor gain lebih tinggi.

Hal ini mengartikan bahwa hipotesis kedua, yang menyatakan adanya perbedaan dalam kemampuan penalaran matematis siswa berdasarkan model pembelajaran dan sikap fanatisme, terbukti benar. Metode pembelajaran dan sikap fanatisme terhadap drama Korea secara signifikan memengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa, sehingga kombinasi kedua faktor ini harus diperhatikan dalam merancang strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis.

## **5. Analisis Hipotesis Korelasi Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemampuan Berpikir Kritis**

Uji korelasi dilakukan untuk menjawab hipotesis ketiga “Terdapat korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan kemampuan berpikir kritis matematis diantara kelas eksperimen dan kelas kontrol.” pada sampel yang terdiri dari 60 responden. Uji korelasi Spearman's rho digunakan untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut. Berikut adalah tabel hasil uji korelasi.

17 Tabel 4.21

Output Data Korelasi Tes Kemampuan Berpikir Kritis dan Penalaran Matematis ditinjau dari Sikap Fanatisme (Drama Korea)

Correlations

			17 Penalaran Matematis	Berpikir Kritis
Spearman's rho	Penalaran Matematis	Correlation Coefficient	1,000	.464**
		Sig. (2-tailed)		0,000
		N	60	60
	Berpikir Kritis	Correlation Coefficient	.464**	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	
		N	60	60
		Sig. (2-tailed)	0,263	0,737
		N	60	60

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kemampuan penalaran matematis dan berpikir kritis. Koefisien korelasi Spearman sebesar 0,464 dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan adanya korelasi positif yang kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa, semakin baik pula kemampuan penalaran matematis mereka, dan sebaliknya. Nilai p yang sangat kecil (0,000) mengindikasikan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan, sehingga hipotesis ketiga, yang menyatakan bahwa <sup>1</sup>terdapat korelasi antara kemampuan penalaran matematis dan berpikir kritis, terbukti benar. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa pengembangan

keterampilan berpikir kritis dapat berkontribusi pada peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa, dan sebaliknya, keterampilan penalaran matematis yang baik mendukung perkembangan berpikir kritis.

## 6. Analisis Jawaban Peserta Didik

### a. Analisis Jawaban Peserta Didik dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Pembahasan analisis jawaban terkait kemampuan berpikir kritis ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi matematis secara logis dan rasional. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari empat kategori, yaitu (i) kelas eksperimen dengan tingkat fanatisme drama Korea tinggi dan (ii) rendah, serta (iii) kelas kontrol dengan tingkat fanatisme drama Korea tinggi dan (iv) rendah. Setiap kategori dianalisis untuk melihat bagaimana tingkat fanatisme dan metode pembelajaran yang digunakan memengaruhi dalam menggunakan logika, membuat argumen yang koheren, serta memberikan penjelasan yang mendalam terkait konsep-konsep matematika yang diujikan.

#### Soal 1

Jika sebuah persegi dan persegi panjang memiliki ukuran keliling yang sama. Apakah kedua bangun datar tersebut juga memiliki luas yang sama? Jelaskan!

#### Jawaban Peserta Didik

Tidak sama, karena luas persegi dan persegi panjang tidak akan pernah sama meskipun, keliling persegi sama dengan keliling persegi panjang. Suatu persegi dengan keliling tertentu akan mempunyai luas yang lebih besar dibandingkan dengan persegi panjang yang kelilingnya sama. Karena, persegi mempunyai sisi-sisi yang sama besar, sedangkan persegi panjang mempunyai panjang dan lebar yang berbeda-beda.

(i)

Tidak, luas persegi dan persegi panjang yang kelilingnya sama belum tentu sama. Suatu persegi dengan keliling tertentu akan mempunyai luas yang lebih besar dibandingkan dengan persegi panjang yang kelilingnya sama. Karena persegi mempunyai sisi yang sama besar, sedangkan persegi panjang dapat mempunyai panjang dan lebar yang berbeda-beda. Rumus keliling persegi adalah 4 kali panjang salah satu sisinya, sedangkan rumus keliling persegi panjang adalah 2 kali panjang ditambah 2 kali lebar.

(ii)

Tidak, karena persegi dan persegi panjang mempunyai sisi luas yg berbeda, persegi panjang memiliki sisi luas yg panjang sedangkan persegi memiliki sisi luas yg sudah ditentukan.

(iii)

tidak, karena persegi dan persegi panjang berbeda ukuran walaupun memiliki keliling yg sama.

(iv)

**Gambar 4.19 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 1**

38

Pada jawaban (ii), peserta umumnya memahami konsep dasar keliling, namun ada beberapa peserta yang mengalami kesulitan dalam menghitung luas karena terdistraksi oleh minat mereka terhadap hal-hal di luar topik. Meskipun begitu, sebagian besar peserta mampu menyimpulkan bahwa keliling yang sama tidak selalu menghasilkan luas yang sama dan mampu memberikan penjelasan yang cukup baik. Di sisi lain, jawaban (i) menunjukkan hasil yang lebih fokus. Peserta di kelompok ini cenderung menjawab lebih tepat, menunjukkan pemahaman yang baik, serta mampu



menghitung dan membandingkan luas kedua bangun datar dengan tepat. Pada jawaban (iv), beberapa peserta tampak kesulitan memahami perbedaan antara keliling dan luas. Hal ini mengakibatkan jawaban mereka sering kali kurang akurat, karena metode konvensional cenderung lebih menekankan pada penerimaan informasi daripada eksplorasi konsep secara mandiri. Sedangkan pada jawaban (iii), peserta memberikan jawaban yang lebih konsisten dan mendekati benar. Mereka menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap materi dan mampu memberikan alasan matematis yang tepat terkait keliling dan luas.

#### Soal 2

Belah ketupat mempunyai 2 sumbu simetri dan sudut-sudut yang berhadapan sama besar. Berikan penjelasan tentang pernyataan tersebut menggunakan konsep yang sesuai!

#### Jawaban Peserta Didik

- Sumbu simetri belah ketupat : Sumbunya ada 2, jadi ketika kita melipat belah ketupat di sepanjang garis diagonal tersebut, kita mendapatkan bentuk yang sama menjadi 2 bagian.
- Sudut belah ketupat: Sudut-sudut yang berhadapan dalam belah ketupat adalah sama besar dan dibagi 2 sama besar oleh diagonal, sehingga sudut  $\angle A = \angle C$  dan  $\angle B = \angle D$

(i)

Belah ketupat adalah jenis bangun datar 2 dimensi yg memiliki bentuk sama panjang pada 4 rusuk & sisinya serta memiliki 2 pasang sudut yg bukan sudut siku-siku sama besar dgn sudut dihadapannya.

(ii)

Belah ketupat terdiri dari 2 sisi yang sama dengan ukuran yang sama persis

(iii)

belah ketupat adalah jenis bangun datar 2 dimensi yg memiliki bentuk sama panjang pada 4 rusuk dan sisinya serta memiliki 2 pasang sudut yg bukan sudut siku-siku sama besar dengan sudut di hadapannya.

(iv)

13

Gambar 4.20 Jawaban *Post Test* Peserta Didik pada Soal No. 2

Pada berbagai soal 2 yang diberikan, terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan dan kelas kontrol. Dalam hasilnya, peserta dengan jawaban (ii) mampu menjelaskan konsep sumbu simetri dengan baik, namun beberapa peserta gagal memberikan penjelasan lengkap mengenai sudut-sudut berhadapan. Pembelajaran berbasis *inquiry* membantu mereka lebih memahami konsep, terutama ketika materi dikaitkan dengan minat mereka. Sementara itu, peserta dengan jawaban (i) lebih fokus dan mendetail dalam menjawab, menunjukkan penalaran matematis yang logis. Di sisi lain, peserta dengan jawaban (iv) memahami konsep simetri, tetapi masih ada kesalahan dalam mengaitkan konsep sudut berhadapan. Pada jawaban (iii) menunjukkan hasil yang lebih konsisten dan mendalam, meskipun pembelajaran konvensional kurang melibatkan peserta secara aktif dalam eksplorasi konsep.

### Soal 3

3. Pak Mamat ingin membuat 70 buah layang-layang untuk dijual. Setiap layang-layang mempunyai ukuran diagonal 30 cm dan 45 cm. Untuk membuat layang layang tersebut pak Mamat membutuhkan kertas, tetapi kertas yang tersedia berbentuk persegi panjang. Setiap lembar kertas berukuran panjang 110 cm dan lebarnya 90 cm. Pak Mamat ingin mengetahui berapa lembar kertas yang dibutuhkan untuk membuat 70 buah layang-layang tersebut.

3

A. Tuliskan Informasi yang diketahui dari soal tersebut!

B. Bagaimana cara Anda untuk menentukan banyaknya lembar kertas yang dibutuhkan untuk pak Mamat!

**Jawaban Peserta Didik**

A.) Diketahui : Pak Mamat membuat layangan 70 buah untuk dijual, diagonalnya 30 cm dan 45 cm, serta persegi panjang, panjang 110 cm, lebar 90 cm.

$$\begin{aligned} \text{B.) Jawab: banyak kertas} &= \frac{L. \text{ Layang}^2 \times n}{L. \text{ persegi panjang}} \\ &= \frac{(1/2 \times 30 \times 45) \times 70}{110 \times 90} \\ &= 47.250 / 9.900 \\ &= 4,77 \\ &= 5 \text{ lembar} \end{aligned}$$

(i)

A. Diketahui : Ingin membuat 70 layang-layang ukuran diagonal 30 dan 45 cm

kertas dengan panjang 110 dan lebar 90 cm

$$\text{B. Luas layang-layang} = d_1 \times d_2 / 2 = 30 \times 45 = 1350 / 2 = 675$$

$$\text{Luas lembaran kertas} = p \times l = 110 \times 90 = 9900$$

$$9900 / 675 = 14$$

Jadi, 1 lembar dapat digunakan untuk membuat 14 layang-layang

$$70 / 14 = 5$$

Jadi, pak Mamat membutuhkan minimal 5 lembar kertas.

(ii)

$$L \text{ layang} = d_1 \times d_2 / 2 = 30 \times 45 = 1.350 / 2 = 675$$

$$\text{Luas lembaran kertas} = p \times l = 110 \times 90 = 9.900$$

1 lembar dpt digunakan untuk membuat 14 layang

$$70 / 14 = 5$$

Jadi, Pak Mamat membutuhkan 5 lembar kertas.

(iii)

$$\text{Luas layang-layang} = d_1 \times d_2 / 2 = 30 \times 45 = 1350 : 2 = 675. \text{ Luas}$$

$$\text{lembaran kertas} = p \times l = 110 \times 90. 1 \text{ lembar dapat digunakan}$$

untuk membuat 14 layang-layang  $70 / 14 = 5$

Jadi pak mamat minimal membutuhkan 5 lembar kertas.

(iv)

13

**Gambar 4.21 Jawaban *Post Test* Peserta Didik pada Soal No. 3**

Pada soal 3 mengenai menghitung kebutuhan kertas untuk layang-layang, peserta didik dengan jawaban (ii) mampu mengidentifikasi informasi yang diperlukan, namun beberapa salah dalam menghitung luas. Pada kelas eksperimen dapat lebih bebas mengeksplorasi konsep, meskipun fanatisme tinggi kadang menyebabkan kesalahan fokus. Peserta dengan jawaban (i) memberikan jawaban yang lebih tepat dengan langkah-langkah perhitungan yang benar. Pada jawaban (iv) mengalami kebingungan dalam perhitungan luas, sedangkan (iii) memberikan jawaban yang lebih akurat, tetapi tidak terlalu menekankan eksplorasi, sehingga pemahaman terbatas pada apa yang diajarkan secara langsung.

**Soal 4**

Sebuah segitiga ABC merupakan segitiga sama kaki, dimana AB dan AC merupakan kaki-kakinya. Pada garis AB terdapat sebuah titik E dan pada garis AC terdapat sebuah titik D, sedemikian sehingga garis DE sejajar dengan garis BC. Berbentuk apakah bangun BCDE? Berikan alasan matematis untuk jawaban Anda!

**Jawaban Peserta Didik**

BCDE berbentuk trapesium karena AB dan AC merupakan kakinya, lalu ditengah AB ada huruf E, di tengah AC ada huruf D jika ditarik garis dari D ke E maka terbentuklah sebuah bangun datar yang bernama trapesium

(i)

ABCD adalah sebuah segitiga dgn  $AB = AC$   
Titik D dan E terletak pada garis AB dan AC sedemikian sehingga  $AD = AE$  membuktikan bahwa segitiga ADC dan segitiga AEB.

(ii)

Garis BCDE merupakan alas dari segitiga sama kaki tersebut

(iii)
<p>ABC adalah sebuah segitiga dengan <math>AB = AC</math>. titik-titik D dan E terletak pada garis AB dan AC sedemikian sehingga <math>AD = AE</math> bukti kan bahwa segitiga ADC dan segitiga AED.</p>
(iv)
<b>Gambar 4.22 Jawaban <i>Post Test</i> Peserta Didik pada Soal No. 4</b>

Soal mengenai bentuk BCDE pada segitiga ABC menunjukkan bahwa peserta didik dengan jawaban (ii) memiliki jawaban kreatif, tetapi beberapa gagal menjelaskan secara matematis. Peserta didik dengan jawaban (i) mampu menjelaskan dengan alasan matematis yang jelas, sementara jawaban (iv) cenderung memberikan jawaban kurang terstruktur, dan jawaban (iii) lebih tepat dan mendukung penjelasan mereka dengan logika yang baik.

<b>Soal 5</b>
<p>Sebuah bangun datar segiempat mempunyai diagonal saling tegak lurus, salah satu pasangan sudutnya yang saling berhadapan sama besar dan sisi-sisi yang saling berhadapan sama panjang. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, apakah bangun datar segiempat tersebut merupakan layang-layang? Berikan alasan yang tepat!</p>
<b>Jawaban Peserta Didik</b>
<p>Bukan, karena segiempat mempunyai sisi-sisi dan sudut yang sama, sedangkan layang-layang berbeda-beda.</p>
(i)
<p>Tidak, karena bentuk dari segiempat yg sangat berbeda layang" maka diartikan bahwa bangun datar tersebut bukan layang".</p>
(ii)
<p>Ya, itu merupakan layang layang, karena penjelasan di soal adalah sifat-sifat dari layang layang.</p>
(iii)



tidak berbentuk seperti layang-layang karena jika diagonalnya berada pada bangun datar segiempat dan seluruhnya saling berhadapan sama panjang maka semua diagonalnya terlihat seperti segitiga.

(iv)

**Gambar 4.23 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 5**

Dalam soal mengenai sifat layang-layang, peserta didik dengan jawaban (ii) memahami sifat-sifat dasar layang-layang tetapi tidak selalu menjelaskan dengan lengkap. Sebaliknya, jawaban (i) menunjukkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Peserta dengan jawaban (iv) cenderung memberikan jawaban yang kurang mendalam, sementara (iii) mampu menjelaskan sifat layang-layang dengan baik.

**Soal 6**

Pekarangan Pak Edo berbentuk persegi panjang dengan ukuran  $24 \text{ m} \times 18 \text{ m}$ . Di sekeliling pekarangan akan dipasang tiang lampu dengan jarak antar tiang 3 m. Berapa banyak tiang lampu yang dipasang? Berikan kesimpulan yang tepat!

**Jawaban Peserta Didik**

$$\begin{aligned} \text{Keliling} &= (2 \times p) + (2 \times l) \\ &= (2 \times 24) + (2 \times 18) \\ &= (48) + (36) \\ &= 84/3 \\ &= 28 \end{aligned}$$

Jadi, tiang lampu yang akan dipasang di sekeliling pekarangan Pak Edo yaitu 28.

(i)

$= 2 \times (p + 1)$ $= 2 \times (24 + 18)$ $= 2 \times (42)$ $= 84$ $= 84 : 3$ $= 28$ <p>Jadi, banyak tiang yg Pak Edo butuh kn untur memasang di pekatangan nya adalah sebanyak 28 tiang lampu.</p> <p>(ii)</p>
$18 : 3 = 6 \times 2 = 12$ $24 : 3 = 8 \times 2 = 16$ $12 + 16 = 28$ <p>Jadi, banyaknya tiang lampu yang dipasang adalah 28</p> <p>(iii)</p>
<p>Banyak tiang lampu yg dapat di pasang adalah 28 tiang</p> <p>(iv)</p>
<p><b>Gambar 4.24 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 6</b></p>

Pada soal yang berkaitan dengan menghitung jumlah tiang lampu di sekeliling pekarangan Pak Edo, peserta didik dengan jawaban (ii) umumnya menunjukkan pemahaman terhadap konsep dasar keliling, namun beberapa peserta mengalami kesalahan dalam menghitung interval antar tiang. Metode *inquiry* yang diterapkan di kelas ini mendorong mereka untuk aktif mencoba menemukan solusi, tetapi karena adanya distraksi, hasil perhitungan sering kali kurang tepat. Di sisi lain, jawaban (i) menunjukkan kinerja yang lebih baik. Mereka menggunakan pendekatan *inquiry* untuk menganalisis soal secara mendalam, sehingga jawaban dan perhitungan mereka lebih terstruktur dan akurat. Sebaliknya, peserta didik dengan jawaban (iv) mengalami kesulitan dalam menghitung keliling dan jarak antar tiang. Pembelajaran

konvensional yang diterapkan di kelas kontrol cenderung membuat mereka bergantung pada cara penyelesaian yang diberikan oleh guru, sehingga mereka kurang berani mengeksplorasi penyelesaian secara mandiri. Pada jawaban (iii) menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Meskipun menggunakan metode konvensional, peserta di kelas ini mampu memberikan perhitungan yang tepat dengan jawaban yang akurat terkait jumlah tiang lampu.

#### Soal 7

Andi ingin membuat gambar layang-layang ABCD dengan titik O sebagai titik potong diagonalnya, jika besar sudut  $ABC = 50$  derajat dan sudut  $ADB = 65$  derajat maka Andi mengatakan bahwa besar sudut  $BCA$  adalah 2 kali dari besar sudut  $BAC$ , periksalah kebenaran dari pernyataan Andi tersebut!

#### Jawaban Peserta Didik

Jumlah derajat layang - layang  $360^\circ$   
 Sudut yang memiliki sama besar ada 2 sudut.  
 Sudut  $ABC = 50^\circ$   
 Sudut  $ADB = 65^\circ$   
 Sudut  $BCA = 2$  kali sudut  $BAC$   
 $50^\circ + 60^\circ + X + X = 360$   
 $X = 360 - (50 + 65)$   
 $= 360 - 115$   
 $= 245/2 = 122,5$   
 Jadi,  $50^\circ + 60^\circ + 122,5^\circ + 122,5^\circ = 360^\circ$   
 (i)

Pernyataan tersebut tidak benar, karena  $BCA$  dan  $BAC$  mempunyai besar sudut yang sama.  
 (ii)

Sudut  $ACD = ACB + BCD = ABC + CDB = 50 + 65 = 115^\circ$   
 Sudut  $BAC = 50 + 50 + BAC = 180$   
 Sudut  $BAD = 80/2 = 40$   
 (iii)



Sudut $ACD = ACB + BCD = ABC + CBD + 50 + 65 = 115^\circ$
Sudut $BAC = 50 + 50 + BAC = 180$
Sudut $BAD = 80/2 = 40$
(iv)
<b>Gambar 4.25 Jawaban <i>Post Test</i> Peserta Didik pada Soal No. 7</b>

Dalam soal yang membahas sudut dalam layang-layang, peserta didik jawaban (ii) menunjukkan pemahaman yang baik terhadap konsep sudut, terutama jika dikaitkan dengan elemen-elemen yang mereka minati. Metode *inquiry* yang diterapkan membuat mereka lebih kreatif dalam mengeksplorasi dan memeriksa kebenaran pernyataan mengenai sudut BCA dan BAC. Namun, beberapa peserta gagal memberikan perhitungan yang tepat karena kurang fokus pada detail matematisnya. Jawaban (i) lebih konsisten dalam menjawab soal ini, dengan jawaban yang lebih jelas dan terstruktur. Mereka menunjukkan kemampuan dalam membandingkan sudut dengan logika yang baik dan perhitungan yang akurat. Sebaliknya, peserta didik jawaban (iv) mengalami kesulitan dalam menjelaskan perbandingan sudut. Metode konvensional yang digunakan membuat mereka cenderung hanya mengikuti pola yang diajarkan tanpa sepenuhnya memahami konsep. Pada peserta didik (iii) memberikan jawaban yang lebih stabil, dengan perhitungan dan penjelasan yang logis mengenai perbandingan sudut dalam layang-layang.

<b>Soal 8</b>
Mengapa persegi dikatakan bangun datar segi banyak beraturan sedangkan trapesium dikatakan dikatakan bangun datar segi banyak tidak beraturan? Jelaskan!
<b>Jawaban Peserta Didik</b>

Karena persegi merupakan segi banyak beraturan sebab, mempunyai sudut yang sama besar sedangkan, trapesium termasuk segibanyak tidak beraturan disebabkan tidak memiliki sudut yang sama besar di setiap sisinya.

(i)

Persegi termasuk jenis segi banyak beraturan, mengapa demikian syarat segi banyak beraturan adalah jumlah sisi minimal 3

dan semuanya sama panjang serta didukung dngn sisi" yg sama besar. Karena persegi memiliki 4 sisi yg semuanya sama panjang dan semua sudutnya sama besar, maka persegi tergolong segi banyak beraturan.

(ii)

Karena trapesium tidak memiliki sudut yang sama besar di setiap sisinya.

(iii)

Karena persegi memiliki panjang dan sudut yg sama besar, sedangkan trapesium semua panjang dan sudutnya tidak sama besar.

penjelasan dengan langkah-langkah:

segi banyak beraturan adalah sebuah bangun yg semua sisinya sama panjang dan semua sudutnya juga sama besar.

Bangun segi banyak tidak beraturan adalah bangun seg banyak yg sisinya tidak sama panjang atau sudutnya tidak sama besar.

(iv)

Gambar 4.26 Jawaban *Post Test* Peserta Didik pada Soal No. 8

Pada soal yang meminta penjelasan mengapa persegi dikatakan bangun datar beraturan dan trapesium tidak, peserta didik dengan jawaban (ii) mampu menjelaskan

konsep simetri yang dimiliki persegi. Namun, beberapa peserta gagal memberikan penjelasan mendalam mengenai perbedaan simetri antara persegi dan trapesium. Karena pendekatan *inquiry* yang mereka gunakan, mereka lebih bebas mengeksplorasi konsep, tetapi terkadang penjelasannya kurang terperinci. Sebaliknya, (i) menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Mereka mampu menjelaskan dengan jelas bahwa persegi memiliki simetri yang lengkap, sementara trapesium tidak, dan menggunakan logika yang mendalam dalam penjelasan mereka. Pada jawaban (iii), peserta didik lebih bervariasi namun beberapa dari mereka kurang tepat dalam membedakan konsep simetri antara persegi dan trapesium karena keterbatasan pemahaman akibat metode konvensional yang kurang menekankan eksplorasi mendalam. Sementara itu, (iv) menunjukkan jawaban yang lebih tepat. Peserta di kelas ini mampu menjelaskan perbedaan simetri antara kedua bangun datar tersebut dengan penjelasan yang logis dan mendetail.

<b>Soal 9</b>	3
Sebuah jajargenjang ABCD, jika panjang AB diperpanjang sampai P dan panjang CD diperpanjang sampai Q sehingga $BP = DQ$ . muncul sebuah pernyataan bahwa bangun APCQ juga merupakan jajargenjang. Apakah pernyataan tersebut benar!	
<b>Jawaban Peserta Didik</b>	
Pernyataan tersebut tidak benar karena APCQ bukan merupakan jajargenjang tetapi setengah dari jajargenjang	
	(i)
Tidak benar	
	(ii)

Benar, bangun APcD jajargenjang karena sisi yg berlawanan sejajar dan sisi yg berlawanan memiliki panjang yg sama.

(iii)

Benar, bangun APcD jajargenjang, karena sisi yg berlawanan memiliki panjang yg sama.

(iv)

**Gambar 4.27 Jawaban *Post Test* Peserta Didik pada Soal No. 9**

Pada soal yang berkaitan dengan perpanjangan sisi pada jajargenjang ABCD, peserta didik jawaban (i) menunjukkan kreativitas dalam menjawab soal, tetapi beberapa dari mereka tidak sepenuhnya bisa menjelaskan dengan tepat. Pada jawaban peserta didik (ii) pun sama. Mereka menunjukkan kurang pemahaman tentang konsep. Peserta didik (iv) memberikan jawaban yang cukup tepat. Peserta didik jawaban (iii) memberikan jawaban yang lebih akurat, dengan penjelasan logis dan mendetail mengenai sifat-sifat jajargenjang.

**Soal 10**

Jasmin setiap pagi berlari mengelilingi perkebunan ayahnya pak Anton yang berbentuk persegi panjang. Keliling kebun pak Anton 240 meter. Maka buatlah tiga kemungkinan ukuran panjang dan lebar kebun pak Anton?

**Jawaban Peserta Didik**

$$K = 240 \text{ m}$$

Rumus keliling persegi panjang  $2 \times (p+l)$

$$2(p+l)$$

$$2(120)$$

$$\begin{array}{l} 1. 2(90+30) \\ 2. 2(80+40) \\ 3. 2(70+50) \end{array} \left. \vphantom{\begin{array}{l} 1. 2(90+30) \\ 2. 2(80+40) \\ 3. 2(70+50) \end{array}} \right\} \text{Tiga kemungkinan ukuran panjang dan lebar kebun Pak Anton}$$

(i)

3 kemungkinan

$$\begin{array}{l} 1) p = 100, l = 20 \\ 2) p = 110, l = 10 \\ 3) p = 60, l = 60 \end{array}$$

(ii)

$$K = 2 \times (p+l)$$

$$240 = 2 \times (p+l)$$

$$240 - 2(p+l)$$

$$= 120$$

Maka kemungkinan ukuran panjang dan lebar kebun Pak Anton adalah 120 m

(iii)

$$K = 2 \times (p+l)$$

$$240 = 2 \times (p+l)$$

$$240 : 2 = (p+l)$$

$$120$$

(iv)

**Gambar 4.28 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 10**

Dalam soal yang meminta peserta menghitung ukuran panjang dan lebar kebun Pak Anton dengan keliling 240 meter, peserta didik (ii) cenderung memberikan jawaban yang singkat, tetapi beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam proses

yang sesuai. Pada jawaban (i), peserta menunjukkan pemahaman yang lebih kuat dan konsisten. Mereka mampu menghitung tiga kemungkinan ukuran panjang dan lebar dengan perhitungan yang akurat, serta memberikan penjelasan yang logis tentang cara mereka menemukan jawaban. Pada jawaban (iv), beberapa peserta memberikan jawaban yang kurang akurat, karena mereka sering kali bingung dalam menghitung keliling dan menghubungkannya dengan kemungkinan ukuran panjang dan lebar. Sebaliknya, peserta didik (iii) lebih stabil dalam memberikan jawaban yang tepat. Mereka menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menyusun berbagai kombinasi ukuran yang sesuai dengan keliling yang diberikan.

<b>Soal 11</b>
Jika perbandingan panjang dan lebar taman hiburan anak adalah 3 : 2. Jika luasnya 96 cm <sup>2</sup> .
A. Berapakah keliling taman hiburan tersebut?
B. Bandingkanlah keliling dan luas taman hiburan tersebut? Berikan kesimpulan yang tepat!
<b>Jawaban Peserta Didik</b>



A.

Diketahui : perbandingan P : L = 3 : 2

$$L = 96 \text{ cm}^2$$

Ditanya : k?

Dijawab: Jadi:

Faktor pengali y      Panjang = 3y      Keliling = 2 × (P + L)

$$L = p \times l \quad \quad \quad = 3 \times 4 \quad \quad \quad = 2 \times (12 + 8)$$

$$96 = 3y \times 2y \quad \quad \quad = 12 \text{ cm} \quad \quad \quad = 40 \text{ cm}$$

$96 = 6y^2$       Lebar = 2y      Jadi, kelilingnya adalah 40 cm

$$y = \sqrt{16} \quad \quad \quad = 2 \times 4$$

$$y = 4 \quad \quad \quad = 8 \text{ cm}$$

B.

Keliling lebih kecil dari luas.

Kesimpulan: Perbandingan antara keliling dan luas adalah

$$L = 3$$

$$k = 2$$

$$\text{Jadi } 3 : 2 = 96 : 40$$

(i)

$$96 = 3x \cdot 2x$$

$$= 6x^2$$

$$x^2 = 96/6 = 16$$

$$x = 4$$

$$A) \quad k = 2(p+l)$$

$$= 2(3 \cdot 4 + 2 \cdot 4)$$

$$= 2(12 + 8)$$

$$= 2(20)$$

$$= 40 \text{ cm}$$

B) Kesimpulan : k = 40 cm, sedangkan L = 96 cm<sup>2</sup>

(ii)

Mita cari dulu panjang dan lebar nya

$$K = 2 (P + l)$$

$$K = 2 (12 + 8)$$

$$K = 2 \times 20$$

$$K = 40 \text{ cm}$$

$$L = P \times l$$

$$L = 12 \times 8$$

$$L = 96 \text{ cm}^2$$

Perbandingan panjang dan lebar dipersegi panjang.

Panjang : lebar

$$12 : 8 \text{ (dibagi dgn 4)}$$

$$3 : 2$$

(iii)

Kita cari dulu panjangnya dan lebarnya

$$\text{keliling} = 2(P+l)$$

$$40 \text{ cm} = 2(P+l)$$

$$40 \text{ cm} : 2 = P+l$$

$$20 \text{ cm} = P+l$$

maka panjangnya adalah 12 dan lebarnya adalah 8 cm

bukti !!

$$\text{keliling} = 2(P+l)$$

$$\text{keliling} = 2(12+8)$$

$$\text{keliling} = 2 \times 20$$

$$\text{keliling} = 40 \text{ cm}$$

$$\text{luas} = P \times l$$

$$\text{luas} = 12 \times 8$$

$$\text{luas} = 96 \text{ cm}^2$$

Perbandingan panjang dan lebar dipersegi panjang

panjang : lebar

$$12 : 8 \text{ (dibagi dengan 4)}$$

$$3 : 2$$

(iv)

Gambar 4.29 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 11



Pada soal yang berkaitan dengan perbandingan antara keliling dan luas taman hiburan, peserta di (ii) mampu memahami perbandingan panjang dan lebar dengan baik, tetapi beberapa dari mereka melakukan kesalahan dalam menghitung keliling setelah mengetahui dimensinya. Pada jawaban (i), peserta menunjukkan pemahaman yang lebih mendetail. Mereka dapat menghitung panjang dan lebar dengan benar berdasarkan perbandingan yang diberikan, serta memberikan perbandingan yang tepat antara keliling dan luas taman hiburan. Sebaliknya, pada jawaban (iv), peserta mengalami kesulitan dalam memahami perbandingan keliling dan luas, sehingga jawaban mereka sering kali kurang tepat. Sementara peserta didik jawaban (iii) mampu memberikan perhitungan yang lebih akurat dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam membandingkan keliling dan luas dengan alasan matematis yang jelas.

#### **b. Analisis Jawaban Peserta Didik dengan Kemampuan Penalaran Matematis**

Pembahasan analisis jawaban ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan penalaran matematis peserta didik berdasarkan hasil jawaban mereka pada berbagai soal yang diberikan. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari empat kategori, yaitu (i) kelas eksperimen dengan tingkat fanatisme drama Korea tinggi dan (ii) rendah, serta (iii) kelas kontrol dengan tingkat fanatisme drama Korea tinggi dan (iv) rendah. Setiap kategori dianalisis untuk melihat bagaimana tingkat fanatisme dan metode pembelajaran yang digunakan memengaruhi kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika, menyelesaikan masalah, serta melakukan perhitungan secara logis dan akurat.

**Soal 1 dan 2**

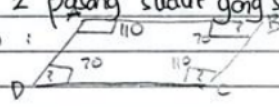
1. Paman Sofyan memiliki perkebunan berbentuk jajargenjang yang nantinya akan ia jual. Namun, ia ingin memberi pagar disekeliling perkebunannya agar ia dapat mengetahui batas tanahnya. Harga pagar per meter adalah Rp. 10.000. Buatlah sketsa perkebunan tersebut, jika ukuran sepasang sisi perkebunan yang sejajar adalah 3 kali dari ukuran sepasang sisi yang sejajar lainnya!
2. Berdasarkan sketsa yang Anda gambar pada nomor 1, jika salah satu sudut besarnya 110 derajat. Berapakah ketiga sudut lain? Jelaskan sesuai konsepnya!

**Jawaban Peserta Didik**

Dik: Salah satu sudut = 110

Dit: berapa 3 sudut lainnya?

Jwb: Jajar genjang tidak akan mempunyai sudut yang nilainya  $90^\circ$  karena, bukan sudut siku-siku, melainkan sudut yang berhadapan sama besar, maka jajar genjang memiliki 2 pasang sudut yang sama.

Contoh:   $110 + 110 = 220$   
 $360 - 220 = 140$   
 $140 : 2 = 70$

Sudut ABC sama dengan sudut ADC, dan sudut DAB sama dengan sudut BCD. Atau  $\angle ABC = \angle ADC : 70^\circ$

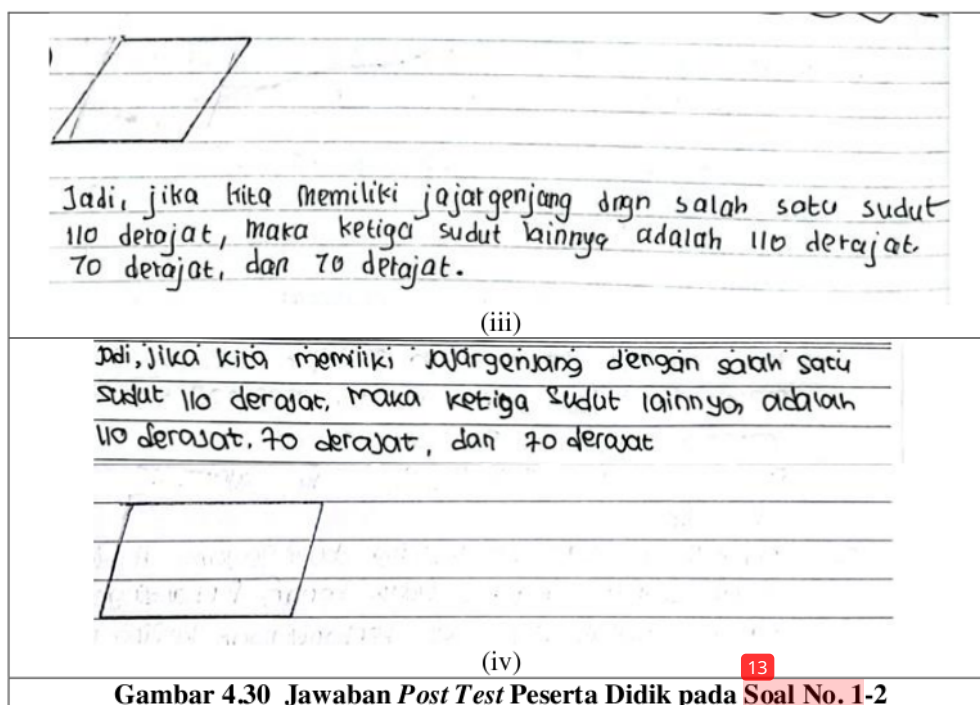
$\angle DAB = \angle BCD : 110^\circ$

(i)

Untuk membentuk jajargenjang memerlukan 4 sudut dengan 2 sudut yang berdekatan masing masing  $180^\circ$  derajat. Karena 1 sudut di ketahui besar sudutnya  $110^\circ$  maka  $180 - 110 = 70^\circ$  derajat untuk 1 sisi tersebut, untuk 2 sisi lainnya tetap yaitu  $180 : 2 = 90^\circ$  derajat  
Jadi 3 sudut lainnya adalah  $70^\circ, 90^\circ, 90^\circ$



(ii)



**Gambar 4.30 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 1-2**

Pada soal ini, peserta diminta untuk membuat sketsa perkebunan berbentuk jajargenjang serta menghitung sudut-sudutnya. Pada kelas eksperimen dengan jawaban (ii), peserta cenderung memahami konsep dasar jajargenjang namun kesulitan dalam fokus menyelesaikan perhitungan sudut akibat distraksi dari minat non-akademis mereka. Mereka mampu menggambar sketsa, tetapi perhitungannya sering kurang akurat. Sementara itu, kelas eksperimen dengan jawaban (i) lebih fokus dan mampu menyelesaikan soal dengan benar, memberikan penjelasan logis serta perhitungan yang tepat. Di sisi lain, jawaban (iv) menunjukkan jawaban yang kurang terstruktur dan sering kali melakukan kesalahan dalam menghitung sudut karena metode konvensional yang digunakan kurang menekankan eksplorasi konsep secara

mendalam. Sedangkan peserta dari (iii) memiliki pemahaman yang lebih baik, jawaban mereka lebih tepat, dan mampu memberikan penjelasan matematis yang logis terkait sketsa dan perhitungan sudut.

### Soal 3

Pak Imam memiliki tanah berbentuk trapesium sama kaki yang panjang sisi sejajarnya adalah 100 meter dan 40 meter, tinggi trapesium tersebut 40 meter dan panjang kakinya 50 meter. Sebagian tanah itu akan dijual, sehingga tersisa tanah berbentuk persegi panjang dengan sisi 40 meter, berapakah luas tanah yang dijual dan keliling tanah semula

#### Jawaban Peserta Didik

$$\text{Luas Trapesium} = (\text{alas atas} + \text{alas bawah}) \times t / 2$$

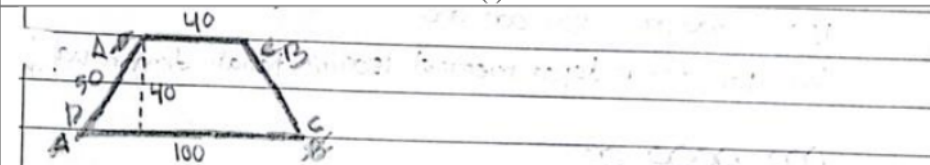
$$= (100 + 40) \times 40 / 2 = 2.800 \text{ m}^2$$

$$\text{Luas persegi} = s^2 = 40^2 = 1.600 \text{ m}^2$$

$$K = s^1 + s^2 + s^3 + s^4$$

$$= 100 + 40 + 50 + 50 = 240 \text{ m}$$

(i)



$$K \text{ trapesium} = AB + BC + CD + AD$$

$$= 40 + 50 + 100 + 50$$

$$= 240 \text{ m}$$

$$L \text{ persegi} = s \times s = 40 \times 40$$

$$= 1600 \text{ m}^2$$

(ii)

$$\text{Luas trapesium dihitung dgn rumus} = \frac{1}{2} (a + b) t.$$

Jadi, luas trapesium adalah  $\frac{1}{2} \times (100 \text{ m} + 40 \text{ m}) \times 40 \text{ m} = 2800 \text{ m}^2$

keliling trapesium sama kaki dihitung dgn rumus panjang sisi atas + panjang sisi bawah + 2 panjang kaki. Jadi, keliling trapesium adalah  $100 \text{ m} + 40 \text{ m} + 250 \text{ m} = 240 \text{ m}$ .

Luas tanah yg berbentuk persegi panjang adalah  $p \times l$ , jadi luasnya adalah  $40 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 1600 \text{ m}^2$

Jadi luas tanah yg dijual adalah luas trapesium - luas persegi panjang  $2800 \text{ m}^2 - 1600 \text{ m}^2 = 1200 \text{ m}^2$

(iii)

Luas trapesium dihitung dengan rumus  $\frac{1}{2} (\text{panjang sisi atas} + \text{panjang sisi bawah}) \times \text{tinggi}$ . Jadi luas trapesium adalah  $\frac{1}{2} * (100 \text{ m} + 40 \text{ m}) \times 40 \text{ m} = 2800 \text{ m}^2$

keliling trapesium sama kaki dihitung dengan rumus panjang sisi atas + panjang sisi bawah + 2 panjang kaki. Jadi keliling trapesium adalah  $100 \text{ m} + 40 \text{ m} + 250 \text{ m} = 240 \text{ m}$

Luas tanah yg berbentuk persegi panjang adalah panjang \* lebar. Jadi luasnya adalah  $40 \text{ m} \times 40 \text{ m} = 1600 \text{ m}^2$

Jadi luas tanah yg dijual adalah luas trapesium - luas persegi panjang  $2800 \text{ m}^2 - 1600 \text{ m}^2 = 1200 \text{ m}^2$

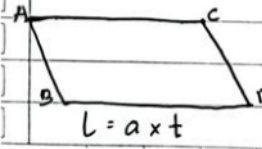
(iv)

**Gambar 4.31 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 3**

Pada soal yang berkaitan dengan trapesium dan perhitungan keliling tanah, peserta dengan jawaban (ii) seringkali kurang fokus dan meskipun berhasil mengidentifikasi informasi penting, hasil perhitungan luas dan keliling tanah mereka cenderung kurang akurat. Sebaliknya, peserta dengan jawaban (i) lebih teliti dan mampu menyelesaikan soal dengan benar, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep geometri. Pada jawaban (iv), peserta mengalami kesulitan



memahami konsep trapesium, dan jawaban yang diberikan cenderung tidak akurat. Peserta dengan jawaban (iii), meskipun menggunakan metode konvensional, mampu memberikan jawaban yang lebih baik dan akurat terkait perhitungan keliling dan luas tanah.

<b>Soal 4</b>	
Jika diketahui jajargenjang ABCD dengan AB dan DC adalah garis tegak lurus, maka buktikan bahwa luas jajargenjang ABCD = DC × AB. Berikan kesimpulan mengenai luas jajargenjang!	
<b>Jawaban Peserta Didik</b>	
	<p>Pernyataan tersebut tidak benar karena rumus luas jajar genjang adalah <math>a \times t</math>, seharusnya luas jajar genjang tersebut adalah <math>BC \times DC</math></p>
(i)	
<p>Luas jajargenjang dihitung dgn rumus : luas alas x t, dalam hal ini, alas bisa di anggap sebagai DC dan tinggi adalah AB. Jadi, luas jajargenjang ABCD = DC x AB</p>	
(ii)	
<p>Luas jajar genjang = <math>a \times t</math></p>	
(iii)	
<p>luas jajargenjang dihitung dengan rumus: luas alas x tinggi, dalam hal ini, alas bisa di anggap sebagai DC dan tinggi adalah AB. Jadi, luas jajargenjang ABCD = DC x AB</p>	
(iv)	
<b>Gambar 4.32 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 4</b>	

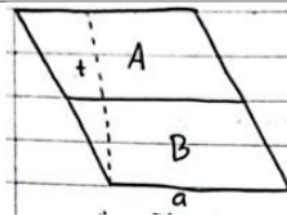
Untuk soal ini, peserta diminta membuktikan rumus luas jajargenjang. Peserta dengan jawaban (ii) dapat memahami konsep dasar luas jajargenjang, namun

beberapa mengalami kesulitan memberikan pembuktian yang mendalam akibat distraksi dari minat mereka. Sementara itu, pada jawaban (i) menunjukkan penalaran yang kuat dan mampu membuktikan rumus dengan baik. Pada jawaban (iii), jawaban peserta kurang terstruktur dan hanya mengandalkan hafalan rumus tanpa memahami konsep di baliknya. Sebaliknya, peserta dengan jawaban (iv) mampu memberikan penjelasan yang lebih logis dan mendalam terkait pembuktian luas jajargenjang.

**Soal 5**

Terdapat dua buah jajargenjang yaitu jajargenjang A dan jajargenjang B. Jika jajargenjang B alas, tinggi dan sisi miringnya dua kali alas, tinggi, dan sisi miringnya jajargenjang A. Maka simpulkan bahwa perbandingan luas dan keliling jajargenjang A dan jajargenjang B adalah sama-sama 1 : 2. Periksalah kebenaran kesimpulan tersebut!

**Jawaban Peserta Didik**



Tidak benar karena perbandingan luas dan keliling jajargenjang A dan B 1:1 karena memiliki alas dan tinggi yang sama.

(i)

Perbandingan luas dan keliling jajargenjang A dan B adalah sama 1 : 2 tdk bnr. Perbandingan luasnya adalah 1 : 4 dan perbandingan kelilingnya adalah 1 : 2.

(ii)

Kebenarannya adalah benar bahwa, luas dan keliling jajargenjang A dan B sama 1 : 2

(iii)

Perbandingan luas dan keliling jajar genjang A dan B adalah sama sama 1:2 tidak benar. Perbandingan luasnya adalah 1:4 dan perbandingan keliling nya adalah 1:2

luas trapesium dihitung dengan rumus  $\frac{1}{2} * (\text{panjang sisi atas} + \text{panjang sisi bawah}) * \text{tinggi}$ , jadi, luas trapesium adalah  $\frac{1}{2} * (50\text{m} + 110\text{m}) * 20\text{m} = 1600\text{ m}^2$

(iv)

**Gambar 4.33 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 5**

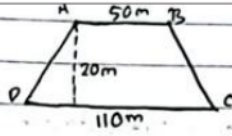
Pada soal perbandingan luas dan keliling dua jajargenjang, peserta dengan jawaban (ii) cenderung melakukan kesalahan perhitungan akibat kurang fokus meskipun mereka memahami konsep dasar jajargenjang. Di sisi lain, jawaban (i) memberikan jawaban yang lebih tepat, mereka mampu menghitung perbandingan luas dan keliling dengan benar. Peserta dengan jawaban (iv) mengalami kesulitan memahami perbandingan dan cenderung mengandalkan hafalan, yang menyebabkan jawaban kurang akurat. Pada jawaban (iii) menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan memberikan jawaban yang akurat serta logis terkait perbandingan luas dan keliling.

**Soal 6**

Pak Damar ingin membeli sebuah tanah berbentuk trapesium sama kaki yang panjang sisi sejajarnya 50 m dan 110 m dengan tinggi trapesium 20 m. Harga tanah tersebut Rp. 200.000/m<sup>2</sup>. Jika pak Damar mempunyai uang 300 juta, kemudian pak Damar memutuskan untuk membeli tanah tersebut. Periksalah apakah keputusan pak Damar sudah benar!

**Jawaban Peserta Didik**





$$L = \frac{1}{2} \times (a+b) \times t$$

$$= \frac{1}{2} \times (110+50) \times 20$$

$$= \frac{1}{2} \times (160) \times 20$$

$$= 80 \times 20$$

$$= 1600 \text{ m}^2$$

$$1600 \times 200.000 = 320.000.000 \text{ (kurang 20 juta)}$$

$$1500 \times 200.000 = 300.000.000$$

Jadi, pak damar dapat membeli 1500m<sup>2</sup> tanah dengan uang 300 juta

(i)

$$L = (\text{alas atas} + \text{alas bawah}) \times t / 2$$

$$= (50 + 110) \times 20 / 2$$

$$= 160 \times 20 / 2 = 3.200 / 2 = 1.600 \text{ per m}^2 \text{ (luas tanah)}$$

$$1.600 \times 200.000 = 320.000$$

Jadi, Me memutuskan tidak jadi beli dikarenakan uangnya tidak cukup.

(ii)

Luas trapesium dihitung dgn rumus  $\frac{1}{2} \times (\text{panjang sisi atas} + \text{panjang sisi bawah}) \times t$ . Jadi, luas trapesium adalah  $\frac{1}{2} \times (50 \text{ m} + 110 \text{ m}) \times 20 \text{ m} = 1600 \text{ m}^2$ .

Jika harga tanah tersebut adalah Rp 200.000 per m persegi, maka total harga tanah tersebut 1600 m<sup>2</sup> x Rp 200.000 / m<sup>2</sup> = Rp 320.000.000

Jadi, jika pak Damar hanya memiliki Rp 300.000.000, maka dia tdk akan mampu membeli tanah tsb krn harganya Rp 320.000.000.

(iii)

luas trapesium di hitung dengan rumus  $\frac{1}{2} * (\text{panjang sisi atas} + \text{panjang sisi bawah}) * \text{tinggi}$ , jadi, luas trapesium adalah  $\frac{1}{2} * (50\text{m} + 110\text{m}) * 20\text{m} = 1600\text{ m}^2$

Jika harga tanah tersebut adalah Rp.200,000 per meter persegi, maka total harga tanah tersebut  $1600\text{ m}^2 * \text{Rp. } 200,000/\text{m}^2 = \text{Rp. } 320,000,000$

Jadi jika Pak Damar hanya memiliki Rp.300.000.000, maka dia tidak akan mampu membeli tanah tersebut karena harganya Rp.320.000.000

(iv)

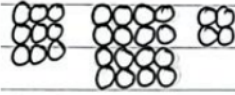
**Gambar 4.34 Jawaban Post Test Peserta Didik pada Soal No. 6**

Pada soal ini, peserta harus menghitung luas dan harga tanah berbentuk trapesium. Pada jawaban (ii) seringkali salah fokus dalam menyelesaikan soal, yang menyebabkan kesalahan dalam menghitung harga tanah. Sementara pada jawaban (i) menunjukkan kemampuan penalaran yang lebih baik, memberikan jawaban yang akurat serta mampu menghitung harga tanah dengan benar. Pada jawaban (iv), peserta didik seringkali kesulitan dalam memahami perhitungan luas trapesium dan memberikan jawaban yang tidak tepat. Sebaliknya, pada jawaban (iii) mampu menyelesaikan soal dengan perhitungan yang benar serta penalaran yang logis.

**Soal 7**

Sinta memiliki banyak kelereng yang akan disusun di lantai membentuk persegi. Pada pola ke-1 menghabiskan 9 kelereng. Gambarkan dan tentukan pada pola ke-2 dan pola ke-3 ?

**Jawaban Peserta Didik**



ke-1 ke-2 ke-3

Pola ke-1 kelipatan 3 = 9 kelereng

Pola ke-2 kelipatan 4 = 16 kelereng

Pola ke-3 kelipatan 5 = 25 kelereng karena untuk membentuk persegi harus memiliki sisi yang sama besar \*tidak bisa menggunakan kelipatan 5 karena akan membentuk persegi panjang bukan persegi karena sisinya tidak sama besar

(i)

Pola ke-1 > menggunakan kelereng & membentuk persegi, maka itu berarti Sinta membuat persegi 3 x 3, karena  $3 \times 3 = 9$

Pola ke-2, Sinta menambahkan satu baris dan satu kolom lagi, maka dia akan membuat persegi 4 x 4 yg membutuhkan  $4 \times 4 = 16$  kelereng.

Pola ke-3, Sinta menambahkan satu baris dan satu kolom lagi, maka dia akan membuat persegi 5 x 5 yg membutuhkan  $5 \times 5 = 25$  kelereng

Jadi, pola ke-2 > 16 kelereng

pola ke-3 > 25 kelereng

(ii)

Pola ke-2 = 4 kelereng : ○○

○○

Pola ke-3 = 12 kelereng : ○○○○

○○○○

○○○○

(iii)

Jika pola ke-1, menggunakan kelereng dan membentuk Persegi, maka itu berarti Sinta membuat Persegi  $3 \times 3$  karena  $3 \times 3 = 9$

Untuk pola ke-2, jika Sinta menambah satu baris dan satu kolom lagi, maka dia akan membuat persegi  $4 \times 4$  yg membutuhkan  $4 \times 4 = 16$  kelereng

Untuk pola ke-3, jika Sinta menambah satu baris dan satu kolom lagi, maka dia akan membuat persegi  $5 \times 5$  yg membutuhkan  $5 \times 5 = 25$  kelereng

Jadi, pola ke-2, akan membutuhkan 16 kelereng dan pola ke-3, akan membutuhkan 25 kelereng

(iv)

**Gambar 4.35 Jawaban *Post Test* Peserta Didik pada Soal No. 7**

Pada soal yang meminta peserta menggambarkan pola kelereng, peserta didik dengan jawaban (ii) memiliki pemahaman yang baik terkait pola, namun sering kali terdistraksi sehingga gagal memberikan jawaban yang akurat. Peserta didik dengan jawaban (i) lebih teliti dan mampu menggambarkan serta menghitung pola kelereng dengan benar namun kurang bisa mendeskripsikan dalam gambar. Pada jawaban (iv), peserta mengalami kesulitan memahami pola dan memberikan jawaban yang kurang tepat. Sebaliknya, peserta didik dengan jawaban (iii) menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami dan menghitung pola kelereng, memberikan jawaban yang tepat serta penjelasan yang logis.

9  
**7. Analisis Data Hasil Observasi**

**a. Hasil Observasi Aktivitas Guru**

Dalam upaya untuk mengevaluasi penerapan model inkuiri dalam pembelajaran, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru selama proses pengajaran. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana guru menerapkan prinsip-prinsip model inkuiri dalam kelas, serta untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam implementasi metode tersebut. Dengan menganalisis data ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang efektivitas model inkuiri dan bagaimana praktik pengajaran dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

**Tabel 4.23**  
**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru selama Pembelajaran dengan menggunakan**  
*Model Inquiry learning*

No	6 Aspek yang diamati	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
<b>A. Pendahuluan</b>							
1	35 motivasi siswa	4	4	5	5	18	90%
2	Memberikan apersepsi dengan pertanyaan untuk mengetahui konsep-konsep prasyarat yang sudah dikuasai oleh siswa	4	4	5	5	18	90%
3	Menyampaikan tujuan pembelajaran	4	4	5	5	18	90%
<b>B. Pembelajaran</b>							
4	35 mengorganisasi kelompok dan fasilitas	3	4	5	5	17	85%
5	Memberikan permasalahan terkait materi yang akan dipelajari	3	3	5	5	16	80%
6	10 Memberi penjelasan singkat tentang prosedur kerja dalam pembelajaran dengan	3	4	5	5	17	85%

10 No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
10	pendekatan inkuiri terbimbing						
7	Memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang metode pembelajaran dan tentang LKPD	3	4	5	5	17	85%
8	Guru mengamati, membimbing, dan mengarahkan siswa pada saat kegiatan cobaan	3	3	5	5	16	80%
9	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil percobaan menarik kesimpulan	3	4	5	5	17	85%
10	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil	3	3	5	5	16	80%
11	Guru meminta anggota kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi	3	3	5	5	16	80%
12	Guru menyatukan berbagai macam pendapat dari siswa. Bersama-sama menuju konsep materi yang dipelajari	3	3	5	5	16	80%
<b>C. Penutup</b>							
13	Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari	2	4	5	5	16	80%
14	Memberikan tugas/Pos-test	3	4	5	5	17	85%

Pada tahap pendahuluan, aktivitas guru meliputi tiga aspek utama yaitu memotivasi siswa, memberikan apersepsi melalui pertanyaan, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, ketiga aspek tersebut menunjukkan tingkat kinerja yang sangat baik dengan masing-masing memperoleh total skor 18 dari 20, yang setara dengan persentase sebesar 90%. Guru berhasil memotivasi siswa di setiap pertemuan, dengan skor yang konsisten menunjukkan peningkatan dan stabil pada tingkat optimal di pertemuan ketiga dan keempat. Selain itu, guru secara efektif menggunakan pertanyaan untuk mengevaluasi pemahaman awal siswa terhadap



konsep-konsep prasyarat, yang tercermin dalam konsistensi skor di seluruh pertemuan. Penyampaian tujuan pembelajaran juga dilakukan dengan baik, ditunjukkan oleh skor sempurna di pertemuan ketiga dan keempat, yang mengindikasikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka selama proses pembelajaran.

Pada tahap pembelajaran, aktivitas guru mencakup pengorganisasian <sup>10</sup> kelompok dan fasilitas, pemberian permasalahan terkait materi yang dipelajari, serta penjelasan prosedur kerja dengan pendekatan inkuiri terbimbing. Aktivitas lainnya termasuk memberi kesempatan bertanya, mengamati, membimbing, mengarahkan siswa, mendiskusikan hasil percobaan, presentasi hasil, tanggapan terhadap presentasi, dan menyatukan berbagai pendapat. Guru menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengorganisasi kelompok dan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan untuk pembelajaran dengan skor total 17 dan persentase 85%. Pemberian permasalahan yang relevan untuk dipecahkan oleh siswa juga konsisten, memperoleh skor total 16 dan persentase 80%. Penjelasan prosedur kerja yang jelas dan singkat mendapatkan skor total 17 dan persentase 85%. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya tentang metode pembelajaran dan LKPD dengan skor total 17 dan persentase 85%. Aktivitas guru dalam mengamati, membimbing, dan mengarahkan siswa selama kegiatan percobaan mendapatkan skor 16 dengan persentase 80%. <sup>10</sup> Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan hasil percobaan dan menarik kesimpulan dengan skor total 17 dan persentase 85%. Kesempatan untuk mempresentasikan hasil diberikan dengan baik, mendapatkan skor total 16 dan

persentase 80%. Guru meminta anggota kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi juga memperoleh skor total 16 dan persentase 80%. Aktivitas menyatukan berbagai macam pendapat dari siswa menunjukkan efektivitas yang konsisten dengan skor total 16 dan persentase 80%.

Pada tahap penutup, aktivitas guru mencakup pembimbingan siswa dalam menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari, serta memberikan tugas atau *Pos-test*. Pembimbingan dalam menyimpulkan materi pembelajaran mendapatkan skor total 16 dan persentase 80%, menunjukkan bahwa guru berhasil membantu siswa dalam merangkum dan memahami materi yang telah dipelajari. Guru memberikan tugas atau *Pos-test* dengan skor total 17 dan persentase 85%, mengindikasikan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan dengan baik dan tepat waktu.

Secara keseluruhan, observasi aktivitas guru menunjukkan hasil yang sangat positif dengan sebagian besar aspek mendapatkan skor yang tinggi. Aktivitas guru dalam memotivasi siswa, memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta mengorganisasi kelompok dan fasilitas menunjukkan kinerja yang sangat baik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang melibatkan penjelasan prosedur kerja, diskusi, presentasi hasil, dan evaluasi melalui *Pos-test* juga dilaksanakan secara efektif. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah menjalankan tugasnya dengan sangat baik, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa.



**Hasil Pengamatan Aktivitas Guru selama Pembelajaran dengan menggunakan  
Konvensional (Ceramah)**

No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
<b>A. Pendahuluan</b>							
1	Guru menyampaikan salam pembuka dan meminta peserta didik berdoa sebelum memulai pembelajaran	4	4	4	5	17	85%
2	Guru mengecek kehadiran peserta didik	3	4	4	5	16	80%
3	Guru menyampaikan indikator pencapaian kompetensi, cakupan materi yang akan dipelajari dan metode belajar serta teknik penilaian yang akan digunakan	3	4	4	5	16	80%
4	Guru mengingatkan tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang akan dipelajari	3	4	4	5	16	80%
<b>B. Pembelajaran</b>							
5	Guru menyampaikan materi/bahan ajar kepada peserta didik	3	4	5	5	17	85%
6	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi yang telah disampaikan	3	3	5	5	16	80%
7	Guru memberikan LKPD dan instruksi untuk menyelesaikan LKPD kepada peserta didik	3	4	4	5	16	80%
8	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk mengerjakan LKPD	3	3	4	5	15	75%
9	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi terkait LKPD yang diberikan	3	3	5	5	16	80%
10	Guru memberikan penguatan mengenai materi yang dipelajari dan memberikan reward kepada siswa yang telah aktif berpartisipasi dalam pembelajaran	3	3	4	5	15	75%
<b>C. Penutup</b>							
13	Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	2	3	5	5	15	75%
14	Guru menginformasikan rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya	3	4	4	5	16	80%

10 No	Aspek yang diamati	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
15	Guru menutup pembelajaran dengan salam	3	4	4	5	16	80%

Pada tahap pendahuluan, aktivitas guru mencakup menyampaikan salam pembuka dan meminta peserta didik untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan indikator pencapaian kompetensi, cakupan materi yang dipelajari, serta metode belajar dan teknik penilaian yang digunakan. Selain itu, guru juga mengingatkan <sup>43</sup> tentang materi sebelumnya dan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Berdasarkan skor yang diperoleh, kegiatan ini sebagian besar dilakukan dengan baik, dengan nilai rata-rata 80% hingga 85%.

Pada tahap pembelajaran, guru menyampaikan materi/bahan ajar <sup>28</sup> kepada peserta didik, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) beserta instruksinya, serta memberikan waktu kepada peserta didik untuk mengerjakan LKPD. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya terkait LKPD yang diberikan. Terakhir, <sup>11</sup> guru memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari serta memberikan reward kepada siswa yang aktif. Secara keseluruhan, aktivitas pada tahap ini menunjukkan konsistensi dengan nilai rata-rata sekitar 75% hingga 85%.

Pada tahap penutup, guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari, menginformasikan rencana kegiatan untuk pertemuan berikutnya, dan menutup pembelajaran dengan salam. Aktivitas ini mendapat nilai rata-rata sebesar 75% hingga 80%, yang menunjukkan bahwa guru menutup pembelajaran dengan baik.

Secara keseluruhan, observasi aktivitas guru menunjukkan bahwa guru melaksanakan tugasnya dengan baik pada setiap tahap pembelajaran, mulai dari pendahuluan hingga penutup. Dengan nilai rata-rata berkisar antara 75% hingga 85%, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran telah dilaksanakan dengan cukup efektif, meskipun masih ada beberapa aspek yang dapat ditingkatkan, terutama dalam memberikan kesempatan bertanya dan penguatan materi kepada siswa.

#### b. Hasil Observasi Aktivitas Siswa

Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika menunjukkan beragam tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa dalam berbagai aspek kegiatan.

**Tabel 4.25**

**Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa selama Pembelajaran dengan menggunakan Model Inquiry learning**

No	Aktivitas	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
1	Siswa menanggapi interaksi guru pada pembelajaran matematika	4	5	5	5	19	95%
2	Siswa membaca fenomena di LKPD	4	5	5	5	19	95%
3	Siswa merumuskan masalah, kemudian menuliskannya dibuku untuk didiskusikan	3	4	5	5	17	85%
4	Siswa mengajukan hipotesis, kemudian	2	3	5	5	15	75%

No	Aktivitas	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
	menuliskannya dibuku untuk didiskusikan						
5	Siswa menentukan variabel yang sesuai, kemudian menuliskannya dibuku untuk didiskusikan	3	4	5	5	17	85%
6	Siswa bekerjasama dengan kelompok dalam mengamati LKPD	3	4	4	5	16	80%
7	Siswa melakukan diskusi dengan kelompok	2	3	5	5	15	75%
8	Siswa menganalisis data	2	3	5	5	15	75%
9	Siswa mengerjakan soal evaluasi/ <i>Pos-test</i>	3	5	5	5	18	90%
10	Siswa menarik kesimpulan	2	3	5	5	15	75%
11	Siswa mempresentasikan hasil pengamatan setiap kelompok	3	4	4	5	16	80%
12	Siswa aktif mengikuti diskusi	2	3	5	5	15	75%

Pertama, aktivitas siswa dalam menanggapi interaksi dengan guru pada pembelajaran matematika menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan skor total 19 dari 20, atau 95%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sangat responsif terhadap arahan dan pertanyaan guru, yang penting dalam menciptakan interaksi yang dinamis dan konstruktif dalam proses belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam membaca fenomena di LKPD juga mendapatkan skor yang tinggi, yaitu 19 dari 20, atau 95%. Ini menunjukkan bahwa siswa dapat memahami dan menganalisis informasi yang diberikan dalam LKPD dengan baik, yang merupakan dasar penting dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah.

Selanjutnya, aktivitas siswa dalam merumuskan masalah dan menuliskannya untuk didiskusikan menunjukkan hasil yang baik dengan skor 17 atau 85%. Hal ini mencerminkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah dari fenomena

yang diberikan dan menuliskannya secara jelas untuk dibahas lebih lanjut. Aktivitas siswa dalam mengajukan hipotesis dan menuliskannya untuk didiskusikan menunjukkan hasil yang cukup baik dengan skor 15 atau 75%. Ini menunjukkan bahwa meskipun siswa mampu mengajukan hipotesis, masih ada ruang untuk perbaikan dalam proses ini.

Dalam menentukan variabel yang sesuai dan menuliskannya untuk didiskusikan, siswa juga menunjukkan hasil yang baik dengan skor 17 atau 85%. Ini mengindikasikan kemampuan siswa dalam memilih variabel yang relevan untuk masalah yang sedang dibahas. Kerjasama siswa dalam kelompok saat mengamati LKPD mendapatkan skor 16 atau 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mengamati dan menganalisis informasi yang diberikan dalam LKPD, meskipun masih ada beberapa pertemuan yang menunjukkan variasi dalam tingkat partisipasi.

Diskusi dalam kelompok menunjukkan skor 15 atau 75%, yang mencerminkan bahwa sementara siswa terlibat dalam diskusi, tingkat partisipasi dan kualitas diskusi masih bisa ditingkatkan. Aktivitas analisis data oleh siswa juga memperoleh skor 15 atau 75%, menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak bimbingan dalam menganalisis data dengan efektif. Siswa menunjukkan performa yang sangat baik dalam mengerjakan soal evaluasi atau *Pos-test* dengan skor 18 atau 90%, yang menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang telah diajarkan. Aktivitas siswa dalam menarik kesimpulan mendapatkan skor 15 atau 75%, menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan bimbingan lebih lanjut dalam

menyimpulkan hasil pembelajaran. Presentasi hasil pengamatan oleh siswa mendapatkan skor 16 atau 80%, menunjukkan kemampuan siswa dalam menyampaikan hasil pengamatan mereka, meskipun ada variasi dalam tingkat keefektifan presentasi. Akhirnya, keaktifan siswa dalam mengikuti diskusi juga menunjukkan hasil yang baik dengan skor 15 atau 75%, meskipun ada ruang untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi.

Secara keseluruhan, observasi menunjukkan bahwa siswa secara umum menunjukkan partisipasi yang baik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Namun, terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan keterlibatan aktif dan kualitas diskusi siswa, serta dalam pengajuan hipotesis dan analisis data. Upaya tersebut dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

37

**Tabel 4.26**

**Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa selama Pembelajaran dengan menggunakan Konvensional (Ceramah)**

No	Aktivitas	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
1	Peserta didik menjawab salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran	3	4	5	5	17	85%
2	Peserta didik mengisi daftar hadir	3	4	5	5	17	85%
3	Peserta didik menyimak indikator pencapaian kompetensi, cakupan materi yang akan dipelajari, serta metode dan teknik penilaian yang akan digunakan oleh guru	3	4	4	5	16	80%
4	Peserta didik mengingat kembali materi sebelumnya dan menyimak materi yang akan dipelajari	2	3	5	5	15	75%
5	Peserta didik menyimak penjelasan guru mengenai materi/bahan ajar yang dipaparkan	3	4	4	5	16	80%

No	Aktivitas	Pertemuan				Total Skor	Presentase
		1	2	3	4		
	oleh guru						
6	Peserta didik menanyakan hal-hal yang kurang dipahami terkait materi/bahan ajar yang telah disampaikan oleh guru	3	4	4	4	15	75%
7	Peserta didik menyimak instruksi yang diberikan guru	2	3	4	5	14	70%
8	Peserta didik menyelesaikan LKPD yang diberikan	2	3	4	5	14	70%
9	Peserta didik menanyakan hal-hal yang kurang dipahami selama proses penyelesaian LKPD	3	4	4	5	16	80%
10	Peserta didik menyimak penjelasan lebih lanjut dari guru terkait topik materi yang dipelajari	2	3	5	5	15	75%
11	Peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dengan bimbingan dari guru	3	4	4	5	16	80%
12	Peserta didik menyimak penyampaian guru dan mengingat rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya untuk dipelajari	2	3	5	5	15	75%

Pada tahap pendahuluan, aktivitas siswa yang diamati meliputi menjawab salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, serta mengisi daftar hadir. Kedua aktivitas ini menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat baik dengan total skor 17 dan persentase 85%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memulai pembelajaran dengan sikap yang positif dan siap untuk mengikuti proses pembelajaran.

Pada tahap inti, aktivitas siswa yang diamati meliputi menyimak indikator pencapaian kompetensi, mengingat materi sebelumnya, menyimak penjelasan guru, dan menanyakan hal-hal yang kurang dipahami. Siswa juga menyimak instruksi dari guru serta menyelesaikan LKPD yang diberikan. Partisipasi siswa dalam menyimak materi dan penjelasan guru umumnya baik, dengan persentase 70% hingga 80%.



Namun, skor terendah ditemukan pada aktivitas menyimak instruksi dan menyelesaikan LKPD, yang hanya mencapai 70%. Ini mengindikasikan bahwa beberapa siswa merasa belum sepenuhnya fokus atau mengalami kesulitan dalam memahami atau mengikuti instruksi guru.

Aktivitas siswa yang terkait dengan diskusi dan tanya jawab mencakup menanyakan hal-hal yang kurang dipahami baik terkait materi ajar maupun saat menyelesaikan LKPD. Pada tahap ini, skor partisipasi siswa berkisar antara 75% hingga 80%. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang aktif bertanya, masih ada ruang untuk meningkatkan partisipasi dan interaksi siswa selama proses pembelajaran.

Pada tahap penutup, aktivitas siswa meliputi <sup>5</sup> membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari dengan bimbingan dari guru, serta menyimak penyampaian rencana kegiatan pada pertemuan berikutnya. Aktivitas ini juga menunjukkan hasil yang cukup baik dengan persentase rata-rata 75% hingga 80%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berpartisipasi dengan baik dalam menutup pembelajaran dan siap untuk melanjutkan ke pertemuan berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil observasi <sup>3</sup> menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah, dengan skor partisipasi yang berkisar antara 70% hingga 85%. Aktivitas siswa yang paling baik adalah pada tahap pendahuluan, di mana mereka menunjukkan kesiapan dan sikap positif dalam memulai pembelajaran. Namun, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perhatian lebih, khususnya dalam meningkatkan fokus siswa pada saat menyimak instruksi dan



menyelesaikan tugas (LKPD). Peningkatan interaksi dan keaktifan dalam diskusi juga dapat menjadi fokus agar pembelajaran lebih efektif dan partisipatif.

### 7. Analisis Data Hasil Wawancara

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan model inkuiri dapat mempengaruhi pandangan dan sikap peserta terhadap drama Korea, termasuk aspek-aspek seperti keterlibatan emosional, pengetahuan tentang genre, dan dinamika sosial. Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang hubungan antara metode inkuiri dan fanatisme budaya populer, serta untuk mengidentifikasi potensi dampak dari pendekatan ini terhadap pengalaman dan sikap peserta.

**Tabel 4.27**

**Hasil Wawancara Penelitian**

No	Pertanyaan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
1	Bagaimana pendapat anda mengenai cara mengajar guru dikelas biasanya?	A: Cara mengajar guru di kelas bagus dan hobinya sama jadi tidak canggung jika bertanya. B : Guru sudah mengajar dengan baik, tapi terkadang sulit untuk dipahami.	A: Saya merasa cara mengajar guru menyenangkan, punya hal yang disukai sama tapi materinya cukup sulit. B : Guru mengajar dengan cara yang cukup efektif.
2	Menurut anda, pembelajaran matematika yang menyenangkan itu yang seperti apa?	A: Pembelajaran yang melibatkan banyak <i>games</i> dan diskusi kelompok. B: Pembelajaran yang banyak contoh mudah dan latihan.	A : Pembelajaran yang menggunakan media visual dan video menarik. B : Pembelajaran yang melibatkan kelompok.

No	Pertanyaan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
3	Bagaimana menurut anda mengenai pembelajaran matematika jaman sekarang ?	A: Pembelajaran matematika sekarang lebih modern dan menggunakan teknologi. B: Sudah lebih baik dengan adanya teknologi, tapi bisa ditingkatkan.	A: Pembelajaran sudah lebih baik, pendekatan gurunya tidak membuat saya malu bertanya dan banyak memotivasi. B: Sudah cukup baik, tapi materinya sulit.
4	Apakah anda lebih menyukai belajar matematika dikelas dengan diskusi kelompok atau mandiri (guru ceramah) ?	A: Saya lebih suka diskusi kelompok karena lebih menarik dan memudahkan pemahaman. B: Diskusi kelompok lebih menyenangkan dan membantu memahami materi lebih baik.	A: Saya lebih suka mendengarkan materi gurunya karena lebih fokus. B: Diskusi kelompok lebih membantu dalam memahami materi.
5	Apakah anda lebih memahami materi jika belajar dengan cara menemukan sendiri atau dengan cara ceramah guru dikelas?	A: Saya lebih paham jika belajar dengan cara menemukan sendiri karena lebih menantang. B: Menemukan sendiri lebih efektif untuk saya karena saya bisa eksplorasi lebih jauh.	A: Cara mengajar gurunya lebih membantu karena saya kesulitan di materinya. B: Menemukan sendiri lebih menarik dan membuat saya lebih paham.
6	Ketika anda kesulitan mengerjakan soal, apa yang akan anda lakukan? Meminta bantuan teman atau mengatasinya sendiri?	A: Saya biasanya meminta bantuan teman. B: Saya mencoba mengatasinya sendiri dulu.	A: Saya lebih sering meminta bantuan teman. B: Saya mencoba mengatasinya sendiri sebelum meminta bantuan.
7	Kenapa meminta bantuan teman ?	A: Teman bisa menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami.	A: Mendapatkan perspektif baru dari teman seringkali membantu.
8	Kenapa yakin mengatasinya sendiri ?	B: Saya merasa lebih percaya diri jika bisa menyelesaikannya sendiri.	B: Mengatasi sendiri memberikan pemahaman lebih.

No	Pertanyaan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
9	Menurut anda, apakah anda memiliki keberanian mengerjakan soal matematika yang sulit ?	A: Kadang-kadang, tergantung seberapa sulit soal tersebut. B: Saya cukup berani mencoba soal yang sulit.	A: Tidak terlalu, saya lebih suka soal yang lebih mudah. B: Saya biasanya mencoba dulu sebelum menyerah.
10	Apakah anda mampu menyampaikan hasil diskusi kelompok dengan baik?	A: Ya, saya bisa menyampaikan hasil diskusi pada teman kelompok B: Saya merasa cukup mampu menyampaikan hasil diskusi.	A: Kadang-kadang, tergantung materinya. B: Ya, kadang-kadang kalau sudah paham.
11	Apakah anda yakin akan memperoleh nilai terbaik dalam ulangan matematika yang akan datang?	A: Ya, saya cukup yakin bisa mendapatkan nilai yang baik. B: Tidak terlalu yakin, tapi saya akan berusaha.	A: Saya yakin. B: Saya cukup yakin bisa mendapatkan nilai yang baik.
12	Ketika menghadapi masalah pada tugas yang sulit apakah anda merasa tertantang atau menyerah ?	A: Saya merasa tertantang dan mencoba menyelesaikannya. B: Saya kurang merasa tertantang namun akan berusaha mencari solusi.	A: Saya merasa tertantang dan berusaha keras. B: Saya sering merasa ingin menyerah.

Keterangan :

A: Fanatisme Tinggi

B: Fanatisme Rendah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung memiliki preferensi yang kuat terhadap metode pembelajaran yang interaktif dan melibatkan keterlibatan aktif, seperti diskusi kelompok dan pendekatan mandiri dalam menemukan solusi. Mereka menganggap bahwa metode ini tidak hanya lebih menarik tetapi juga lebih efektif dalam memahami materi matematika dibandingkan dengan pendekatan konvensional seperti ceramah. Pembelajaran

berbasis *inquiry* , yang mendorong siswa untuk aktif mencari pengetahuan melalui eksplorasi dan investigasi, juga dianggap lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep daripada metode ceramah yang pasif.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti media yang menarik, juga dianggap membantu dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep matematika yang sulit. Siswa dengan minat dalam drama Korea mencatat bahwa kesesuaian antara metode pengajaran dan preferensi visual mereka, sebagaimana disukai dalam drama Korea, dapat memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Pendekatan guru dalam memberikan ruang untuk diskusi dan tanya jawab juga sangat mempengaruhi pengalaman belajar siswa. Guru yang mendukung interaksi aktif dan memberikan penjelasan yang visual dapat lebih efektif dalam mengkomunikasikan konsep-konsep matematika kepada siswa, terlepas dari tingkat fanatisme mereka terhadap drama Korea. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang mempertimbangkan preferensi visual dan interaksi aktif dapat mendukung pembelajaran yang lebih efektif bagi semua siswa, tanpa mengesampingkan perbedaan minat individu dalam hal hobi atau budaya populer.

## 8. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Pertama, penelitian ini terbatas pada siswa yang memiliki jadwal kelas VII dari jam siang hingga ke sore yang tingkat kefokusannya sudah menurun. Kedua, sumber atau jurnal kutipan yang terbatas dalam hal model *inquiry* yang banyak digunakan dalam

mata pelajaran IPA meskipun begitu matematika dengan model ini masih bisa ditemukan, kemudian sikap fanatisme yang berkaitan dengan bidang akademik tidak banyak sehingga sulit mengeksplor teori tambahan dalam pembahasan penelitian ini. Ketiga, faktor-faktor eksternal yang tidak diukur seperti motivasi belajar, emosional, atau faktor lainnya yang dapat mempengaruhi hasil tidak sepenuhnya digunakan dalam penelitian ini. Keempat, faktor siswa kelas VII yang memiliki tingkat keaktifan non akademik yang cenderung tinggi sehingga menimbulkan kebisingan saat fokus belajar. Selain itu, penerapan model pembelajaran di berbagai kelompok yang tidak konsisten, sehingga dapat mempengaruhi hasil yang diperoleh. Terakhir, penelitian ini masih perlu dikembangkan agar dapat mengeksplor tingkat fanatisme dalam hal lainnya sebagai fenomena ditingkat SMP.

## **B. Pembahasan**

### **1. Model *Inquiry learning***

Penelitian ini membandingkan dua model pembelajaran, yaitu model *Inquiry Learning* dan model konvensional, dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terdapat perbedaan signifikan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis antara kedua model tersebut. Uji statistik menunjukkan bahwa model *Inquiry Learning* menghasilkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan model konvensional yang umumnya menggunakan metode ceramah. Hal yang sama juga terlihat pada kemampuan penalaran matematis, di mana model

*Inquiry Learning* menunjukkan hasil yang lebih unggul. Dalam model *inquiry learning*, guru menerapkan strategi pembelajaran yang menarik bagi siswa dengan mengikuti beberapa tahapan, seperti penyajian masalah, pengumpulan data, pembuatan jawaban sementara, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Pada tahap penyajian masalah dalam model *inquiry learning*, guru memulai proses pembelajaran dengan menyajikan topik atau permasalahan utama kepada siswa menggunakan presentasi PowerPoint (PPT) yang ditampilkan melalui laptop. Penggunaan PPT membantu menyampaikan informasi dengan cara yang visual dan terstruktur, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konteks dan detail masalah yang dibahas. Setelah masalah disajikan, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk mendorong interaksi aktif antara siswa, serta mereka dapat berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan bekerja sama dalam mencari solusi. Tahap ini sangat penting karena mempersiapkan siswa untuk proses pengumpulan data dan analisis yang dilakukan selanjutnya, serta membangun keterampilan kerja sama dan komunikasi di dalam kelas.

Pada tahap pengumpulan data dalam model *inquiry learning*, siswa diminta untuk mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang telah disajikan sebelumnya. Proses ini melibatkan pencarian sumber-sumber informasi, baik melalui bacaan, eksperimen, atau observasi, tergantung pada jenis masalah yang

dihadapi. Selain itu, siswa juga diharapkan untuk membuat hipotesis berdasarkan data awal yang mereka peroleh. Hipotesis ini berfungsi sebagai dugaan awal atau jawaban sementara terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Dengan membentuk hipotesis, siswa dapat memfokuskan usaha mereka dalam mengumpulkan data untuk menguji kebenaran dari dugaan tersebut. Tahap pengumpulan data ini penting karena membekali siswa dengan keterampilan penelitian dan analitis, serta mempersiapkan mereka untuk langkah-langkah berikutnya dalam proses *inquiry*, yaitu analisis data dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap analisis data dalam model *inquiry learning*, siswa mulai dengan membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berisi panduan dan instruksi untuk membantu mereka dalam mengorganisir dan menganalisis data yang telah dikumpulkan. LKPD ini dirancang untuk memfasilitasi pemahaman siswa tentang bagaimana data harus diproses, diinterpretasikan, dan digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dibuat. Setelah mengerjakan LKPD, setiap kelompok siswa menyusun temuan mereka dan mempersiapkan presentasi untuk disampaikan di depan kelas. Presentasi pada kelompok siswa adalah untuk berbagi hasil analisis mereka, mendiskusikan berbagai aspek dari data yang telah diolah, serta mendapatkan umpan balik dari teman sekelas dan guru. Tahap analisis data <sup>39</sup> ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami hasil yang diperoleh, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk menjelaskan konsep secara jelas dan efektif.



Pada tahap penarikan kesimpulan dalam model *inquiry learning*, siswa merangkum dan <sup>27</sup> mengevaluasi hasil analisis data yang telah mereka lakukan sebelumnya. Setelah mempresentasikan temuan mereka, siswa berdiskusi dalam kelompok dan <sup>28</sup> dengan seluruh kelas untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari dari data yang dikumpulkan dan analisis yang dilakukan. Proses ini melibatkan refleksi terhadap hipotesis awal, penilaian terhadap kesesuaian data dengan dugaan yang dibuat, serta identifikasi pola atau temuan kunci yang muncul selama analisis. Siswa juga diharapkan untuk menghubungkan hasil penelitian mereka dengan konsep-konsep teoritis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang mendukung atau membantah hipotesis awal. Tahap penarikan kesimpulan ini sangat penting karena membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan yang diperoleh selama proses *inquiry*, memperkuat pemahaman mereka terhadap materi, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui evaluasi dan refleksi menyeluruh terhadap hasil penelitian mereka.

Menurut (Gunardi, 2020), masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran matematika, di mana metode ceramah sering kali mendominasi. Namun, model pembelajaran inkuiri menekankan keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri. Dalam pendekatan inkuiri, siswa berperan sebagai subjek belajar yang aktif, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator. Strategi ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap percaya diri siswa dan mengembangkan kemampuan intelektual mereka sebagai bagian dari proses mental.

Hal ini sejalan dengan (Jannah, 2023) juga menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa tetapi juga mengembangkan keterampilan bertanya dan kerja sama dalam kelompok. Meskipun demikian, masalah yang dihadapi adalah rendahnya nilai ulangan harian siswa SMP dalam pelajaran matematika, khususnya pada materi luas bangun datar. Hasil wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai metode pembelajaran inkuiri dibandingkan dengan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan inkuiri dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika.

## 2. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Yang Menggunakan Model *Inquiry Learning* lebih baik dari pada Menggunakan Model Konvensional Ditinjau dari Sikap Fanatisme (Drama Korea)

Dengan adanya teknologi di era Generasi Z, hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam model pembelajaran *inquiry learning*. Teknologi modern yang digunakan siswa untuk mengakses informasi dengan lebih cepat dan efisien, serta memanfaatkan berbagai alat digital untuk mendukung proses belajar mereka. Dalam model *inquiry learning*, teknologi berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan kolaborasi antara siswa. Siswa dapat menggunakan perangkat digital untuk mencari informasi, berkomunikasi dengan teman sekelas, dan berdiskusi tentang topik yang sedang dipelajari. Hal ini

dapat mereka kontribusikan untuk lebih aktif dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Menurut (Rismayanti dkk., 2022), model *Inquiry Learning* membantu siswa melalui diskusi bersama hingga menyimpulkan jawaban. Proses diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, mengajukan pertanyaan yang mendalam, dan mengevaluasi berbagai sumber informasi sebelum mencapai kesimpulan. Diskusi juga membuat siswa dapat melihat berbagai perspektif dan mempertimbangkan argumen yang berbeda, yang merupakan aspek penting dari berpikir kritis.

Penelitian lain oleh (Sitompul dkk., 2021) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat meningkat pada siswa SMP melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk mengeksplorasi masalah secara mendalam, merumuskan hipotesis, dan menguji ide-ide mereka melalui eksperimen atau penelitian. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa belajar untuk menganalisis informasi secara kritis, membuat argumen yang logis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif.

Selain itu, teknologi juga memfasilitasi feedback yang cepat dan efisien dari guru, yang merupakan komponen penting dalam pembelajaran kritis. Guru dapat menggunakan alat digital untuk memberikan umpan balik yang mendetail dan spesifik kepada siswa, membantu mereka untuk melihat kelemahan dalam argumen

mereka dan memberikan saran untuk perbaikan. Umpan balik yang konstruktif ini sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, karena mendorong mereka untuk terus belajar dan memperbaiki keterampilan mereka.

Dengan demikian, teknologi memainkan peran penting <sup>21</sup> dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di kalangan Generasi Z. Model pembelajaran *inquiry learning*, yang didukung oleh teknologi, menyediakan lingkungan yang kondusif bagi <sup>8</sup> siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Melalui diskusi, eksplorasi, dan umpan balik yang efektif, siswa dapat belajar untuk berpikir secara <sup>39</sup> kritis dan analitis, yang sangat bermanfaat bagi mereka dalam kehidupan akademis dan profesional di masa depan. Penelitian oleh (Rismayanti dkk., 2022) dan (Aziz dan Tayudi., 2022) menegaskan pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menunjukkan bahwa dengan menganalisis masalah, menyusun solusi, dan mempertahankan argumen matematis mereka, yang meningkatkan ketajaman analitis mereka.

Penelitian oleh (Rosmaini, 2023) menggarisbawahi pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran matematika, menemukan bahwa kondisi fisik, perkembangan intelektual, dan motivasi secara signifikan <sup>17</sup> berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selanjutnya dengan (Nurdina dkk., 2024) yaitu siswa harus menavigasi berbagai informasi dan sumber daya yang tersedia, mirip dengan model *Inquiry Learning* dalam penelitian ini, dan menuntut siswa untuk peningkatan kemampuan <sup>31</sup> berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematis.

Sementara itu, masa remaja adalah periode yang penuh dengan tantangan, baik bagi individu maupun orangtuanya. Pada fase ini, remaja berusaha mencari jati diri mereka dengan mengeksplorasi minat dan kegemaran pribadi (Angelicha, 2020) hal ini sejalan dengan penelitian ini. Tayangan drama Korea juga dapat mempengaruhi remaja secara emosional, dengan munculnya perasaan seperti sedih, terharu, marah, atau senang saat menonton. Emosi ini sering kali diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, bahkan memotivasi mereka dalam kegiatan pembelajaran matematika serta dapat mempengaruhi nilai siswa secara emosional dan pola pikir yang terbentuk terutama berpikir kritis.

### 3. Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Dengan Model *Inquiry Learning* Lebih Baik Dari Pada Menggunakan Model Konvensional Ditinjau Dari Sikap Fanatisme (Drama Korea)

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penalaran matematis. Peningkatan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan individu, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti model pembelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, model inkuiri terbukti mampu membantu siswa bernalar melalui diskusi bersama teman. Diskusi ini membuat siswa saling berbagi ide dan mengklarifikasi pemahaman mereka, sehingga memperkuat kemampuan berpikir logis dan rasional. Teknologi juga memainkan peran penting dalam proses

ini, di mana siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dan alat bantu belajar yang mendukung pemikiran rasional dan pengambilan keputusan yang logis.

Selain itu, fenomena fanatisme terhadap drama Korea menunjukkan dampak yang unik terhadap motivasi belajar siswa. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat fanatisme yang tinggi terhadap drama Korea cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Drama Korea, dengan alur cerita yang sering kali penuh dengan tantangan dan perjuangan, dapat menjadi sumber inspirasi bagi siswa untuk tetap bersemangat dan termotivasi dalam menghadapi kesulitan belajar. Mereka meniru ketekunan dan kerja keras tokoh-tokoh dalam drama tersebut, yang pada akhirnya berdampak positif pada penalaran matematis mereka.

Menurut (Kunfiana dkk., 2024), pendekatan saintifik dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi kecerdasan dan membangun kemandirian belajar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual tetapi juga <sup>47</sup> penalaran matematis siswa. Penalaran matematis adalah kemampuan siswa untuk merumuskan kesimpulan atau pernyataan baru berdasarkan pernyataan yang kebenarannya telah terbukti

Menurut (Mirlanda dkk., 2020), kegiatan diskusi dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan penalaran matematis siswa. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama, <sup>17</sup> mengajukan dugaan, melakukan manipulasi matematika, menarik kesimpulan, menyusun bukti, dan memberikan alasan atau bukti terhadap kebenaran solusi yang dihasilkan. Diskusi kelompok juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis,

yang merupakan komponen penting dalam penalaran matematis. Selain itu, mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas membantu siswa memeriksa validitas argumen mereka dan menerima umpan balik yang konstruktif, yang pada akhirnya meningkatkan kemampuan penalaran mereka.

Dalam konteks ini, peran guru sangat penting. Guru harus membiasakan diri memberi kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar dari apa yang mereka kerjakan, tetapi juga dari umpan balik yang mereka terima dari teman-teman dan guru mereka. Proses ini membantu siswa memperbaiki dan memperkuat pemahaman mereka, serta meningkatkan <sup>31</sup> kemampuan penalaran matematis secara keseluruhan. Melalui model pembelajaran inkuiri dan pendekatan saintifik yang didukung oleh teknologi, <sup>24</sup> siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang sangat <sup>8</sup> diperlukan dalam pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penggunaan <sup>25</sup> model pembelajaran yang tepat dan interaktif dalam meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa, serta peran motivasi dan inspirasi dari fenomena budaya populer seperti drama Korea dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penalaran matematis adalah kemampuan berpikir pada seseorang untuk membuat keputusan secara logis (Eliza dkk, 2023). Masa remaja, yang penuh dengan tantangan dan pencarian jati diri, memerlukan dukungan yang tepat untuk mengembangkan kemampuan penalaran matematis. Pada usia SMP atau remaja mencari minat dan kegemaran mereka sebagai bagian dari proses ini. Salah satu hiburan populer di



kalangan remaja adalah menonton drama Korea, yang dapat memberikan efek positif seperti perbaikan mood, pengurangan rasa sedih, dan berkurangnya stres.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian (Istanti, 2019), hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh antara penalaran matematis dan tingkat fanatisme terhadap drama Korea. Ini berarti bahwa seberapa besar seseorang menyukai drama Korea dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam penalaran matematis. Oleh karena itu, fanatisme drama Korea merupakan bagian dari hiburan secara emosional dan berhubungan langsung serta berkaitan dengan pola pikir seperti memotivasi pembelajaran.

#### **1** 4. Korelasi Antara Kemampuan Penalaran Matematis Dan Berpikir Kritis

Dalam alur perkembangan keterampilan berpikir kritis, subelemen seperti mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi serta gagasan memainkan peran penting. Pada fase akhir dari subelemen ini, peserta didik diharapkan dapat mengklarifikasi dan menganalisis gagasan serta informasi yang kompleks dan abstrak dari berbagai sumber, kemudian memprioritaskan gagasan yang paling relevan dari hasil analisis tersebut (Binti, 2020). Konsep ini sejalan dengan indikator kemampuan penalaran matematis, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya mampu melakukan manipulasi matematika terhadap permasalahan yang diberikan, tetapi juga dapat memberikan bukti penyelesaian yang jelas serta alasan yang mendasari pemikiran mereka.

Penelitian oleh (Purwanto, 2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan erat antara kemampuan penalaran matematis dan perilaku bernalar kritis, dengan



kemampuan penalaran matematis menjadi bagian penting dari dimensi bernalar kritis. Oleh karena itu, penilaian yang fokus pada dimensi bernalar kritis harus mempertimbangkan indikator-indikator yang relevan dengan penalaran matematis. Dengan adanya proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan kemampuan penalaran matematis dapat meningkat seiring dengan penguatan dimensi bernalar kritis, mengoptimalkan proses pembelajaran yang menyeluruh dan mendalam. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep matematika secara mendalam tetapi juga mampu menerapkannya dalam situasi yang kompleks dan variatif, sehingga mencapai keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.

## BAB V

### 8 SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Simpulan berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, bahwa kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis serta sikap fanatisme (drama Korea) siswa dilihat dari postes sangat berbeda baik siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing maupun siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode ekspositori. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan model *Inquiry Learning* menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Hal ini terlihat pada peningkatan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi pada kelompok siswa fanatisme dibandingkan non fanatisme, oleh karena itu yang menggunakan model *Inquiry Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada kedua kelompok fanatisme dan non fanatisme dibandingkan model konvensional.
2. Siswa dengan peningkatan kemampuan penalaran matematis yang menggunakan model *Inquiry Learning* juga lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Siswa dengan sikap fanatisme terhadap drama Korea menunjukkan hasil penalaran matematis lebih tinggi dari pada non fanatisme, oleh karena itu yang menggunakan model *Inquiry Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan penalaran pada kedua kelompok fanatisme dan non fanatisme dibandingkan model konvensional.
3. Terdapat korelasi positif yang signifikan antara kemampuan penalaran matematis dan berpikir kritis. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis berkontribusi pada peningkatan kemampuan penalaran matematis siswa dan begitupun sebaliknya. Sehingga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat memperbaiki kemampuan penalaran matematis, serta adanya penguatan penalaran matematis juga yang mendukung perkembangan berpikir kritis.

## **B. Saran**

Berdasarkan keterbatasan penelitian, beberapa saran berikut dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil penelitian di masa depan.

Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Untuk di Lapangan**

- a. Guru sebaiknya mengadaptasi materi ajar dan teknik pembelajaran sesuai dengan minat dan sikap fanatisme siswa untuk menjaga motivasi dan keterlibatan mereka.
- b. Penerapan model pembelajaran perlu diperhatikan konsistensinya di berbagai kelas, dan pengelolaan kelas yang lebih baik harus diupayakan untuk mengurangi gangguan dari aktivitas non-akademik yang dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa.
- c. Untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa disarankan agar guru menerapkan teknik ice breaking secara rutin. Teknik ini dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta mengurangi kecanggungan siswa dalam berpartisipasi.

### **2. Untuk Peneliti Selanjutnya**

- a. Peneliti juga disarankan untuk mempertimbangkan faktor eksternal seperti motivasi belajar dan keadaan emosional siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar.
- b. Peneliti diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang dapat mempengaruhi efektivitas model pembelajaran serta keberagaman karakteristik siswa.

# Tesis Tantya Wulansari MPM

## ORIGINALITY REPORT

28%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

17%

PUBLICATIONS

14%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.unpas.ac.id">repository.unpas.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	3%
4	<a href="https://journal.unpas.ac.id">journal.unpas.ac.id</a> Internet Source	2%
5	<a href="https://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1%
6	Submitted to Pasundan University Student Paper	1%
7	Submitted to Daegu Gyeongbuk Institute of Science and Technology Student Paper	1%
8	<a href="https://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://edukatif.org">edukatif.org</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://repository.upstegal.ac.id">repository.upstegal.ac.id</a> Internet Source	1 %
14	<a href="http://jurnal.ucy.ac.id">jurnal.ucy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://riset.unisma.ac.id">riset.unisma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://ojs.ikip-saraswati.ac.id">ojs.ikip-saraswati.ac.id</a> Internet Source	<1 %
21	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %

22	<a href="http://ejournal.unma.ac.id">ejournal.unma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
23	Ari Septian, Riki Rizkiandi. "PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS SISWA", PRISMA, 2017 Publication	<1 %
24	Submitted to Universitas Siliwangi Student Paper	<1 %
25	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
26	<a href="http://repo.undiksha.ac.id">repo.undiksha.ac.id</a> Internet Source	<1 %
27	<a href="http://zombiedoc.com">zombiedoc.com</a> Internet Source	<1 %
28	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
29	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	<1 %
30	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a> Internet Source	<1 %
31	<a href="http://repository.upi.edu">repository.upi.edu</a> Internet Source	<1 %

32	<a href="http://nos.jkt-1.neo.id">nos.jkt-1.neo.id</a> Internet Source	<1 %
33	Lois Tambunan. "Implementasi Pembelajaran Cooperative Learning dan Locus of Control dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2021 Publication	<1 %
34	<a href="http://file.upi.edu">file.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://sarahkeyza.blogspot.com">sarahkeyza.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
36	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
37	<a href="http://a-research.upi.edu">a-research.upi.edu</a> Internet Source	<1 %
38	<a href="http://repository.unikama.ac.id">repository.unikama.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	<1 %
40	Zulfah Zulfah. "Analisis Kemampuan Peserta Didik Smp di Bangkinang Melalui Penyelesaian Soal Pisa 2015", Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2019 Publication	<1 %

41	<a href="#">adoc.tips</a> Internet Source	<1 %
42	<a href="#">ejournal.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="#">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
45	<a href="#">journal.um.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="#">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="#">prosiding.unirow.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="#">jurnal.ut.ac.id</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="#">repo.ikipgribali.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="#">repository.umrah.ac.id</a> Internet Source	<1 %
51	Yasniva Agnes Hanifa Wijaya, Alpha Galih Adirakasiwi. "Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Ditinjau dari Ulangan Harian", Proximal: Jurnal Penelitian	<1 %



# Matematika dan Pendidikan Matematika, 2024

Publication

---

---

Exclude quotes      Off

Exclude matches      < 15 words

Exclude bibliography      On